

**AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA
DALAM TRADISI KUPATAN**
(Studi di Kampung Nyukang Harjo Kecamatan Selagai Lingga
Kabupaten Lampung Tengah)

Skripsi

**RINI INDRA WATI
NPM: 1831020078**



Prodi : Studi Agama-Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2024 M**

**AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA
DALAM TRADISI KUPATAN**
(Studi di Kampung Nyukang Harjo Kecamatan Selagai Lingga
Kabupaten Lampung Tengah)

SKRIPSI

Diajukan Untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Studi Agama-Agama

Oleh:
Rini Indra Wati
NPM. 1831020078

Prodi : Studi Agama-Agama

Dosen Pembimbing:

Pembimbing I : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A

Pembimbing II : Luthfi Salim, M.Sosio

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2024 M**

ABSTRAK

Kupatan merupakan tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan satu tahun sekali, tepatnya satu minggu setelah lebaran Idul Fitri atau tanggal 8 di bulan Syawal. kupatan sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa khususnya di kampung Nyukang Harjo. tradisi kupatan yang merupakan hasil dari percampuran ajaran Islam dan budaya Jawa tidaklah menjadi hal yang mengandung kemudharatan, tetapi kupatan bagi masyarakat Nyukang dapat meningkatkan keimanan yang sekaligus digunakan untuk menjaga warisan leluhur. Sebagaimana diketahui bahwa sampai saat ini masyarakat Nyukang Harjo masih melaksanakan tradisi kupatan, maka diperlukan kajian mendalam mengenai makna yang terkandung dalam tradisi kupatan ini sehingga tetap dipertahankan. Selanjutnya, kupatan yang merupakan hasil dari akulturasi budaya dengan bercorakan Islam maka perlu juga untuk dikaji bagaimana bentuk ajaran-ajaran Islam yang termuat dalam akulturasi tradisi kupatan sehingga masih dipertahankan hingga sekarang. Dengan menguraikan tradisi kupatan maka akan membantu masyarakat mengenal secara mendalam mengenai tradisi lokal tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana Makna Tradisi Kupatan di Kampung Nyukang Harjo 2) Bagaimana Akulturasi Tradisi Kupatan dalam Ajaran Islam di Kampung Nyukang Harjo.

Dengan demikian untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, maka metode pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan antropologi. Prosedur pengumpulan data yang digunakan untuk mendukung penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan yang ditentukan dengan teknik *snowball sampling* yang didasari dengan tidak menentukan jumlah secara pasti dengan menggali informan terkait topik penelitian yang diperlukan. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, dan sumber-sumber lain yang relevan guna menunjang penelitian sesuai dengan fakta dilapangan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa masyarakat Nyukang Harjo dalam memaknai tradisi kupatan melalui empat simbol budaya yaitu *pertama* ketupat yang didalamnya mengandung makna untuk saling bermaaf-maafan dan saling bersilaturahmi, *kedua* beras yang didalamnya mengandung makna untuk bersabar dan ikhlas, *ketiga* simbol janur yang dimaknai sebagai jalan untuk mendatangkan keberkahan (cahaya), dan terakhir simbol lepet yang dimaknai untuk menutup aib orang lain. Dengan mengetahui makna dari tradisi tersebut diharapkan dapat meningkatkan rasa kekeluargaan dan kekerabatan dengan masyarakat lainnya. Tradisi kupatan yang merupakan hasil dari akulturasi budaya tidaklah bertentangan dengan syariat Islam. Karena dalam praktiknya tradisi kupatan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, yaitu ajaran untuk berdoa kepada Allah SWT, sedekah, dan menyambung ikatan silaturahmi sehingga membentuk integrasi sosial yang kuat. Peneliti merekomendasikan untuk peneliti selanjutnya agar lebih menggali secara mendalam mengenai informasi suatu tradisi agar masyarakat dapat lebih mengenal makna dari suatu budaya tradisi yang ditinggalkan sehingga bisa terus berkembang dan tidak hilang oleh modernitas.

Kata kunci : Akulturasi, Islam, Budaya Jawa, Tradisi, Kupatan.

ABSTRACT

Kupatan is a Javanese tradition that is held once a year, exactly one week after Idul Fitri or the 8th day of Shawwal. Kupatan is still practiced by Javanese people, especially in Nyukang Harjo Village. The kupatan tradition, which is the result of a combination of Islamic teachings and Javanese culture, is not something that is detrimental, but for the Nyukang people, kupatan can add to their faith and is also used to protect their ancestral heritage. As is known, until now the Nyukang Harjo community still carries out the kupatan tradition, so there is a need for an in-depth study of the meaning contained in the kupatan tradition so that it can be maintained. Furthermore, Kupatan which is the result of cultural acculturation with Islamic nuances also needs to be studied how the forms of Islamic teachings contained in the acculturation of the Kupatan tradition are still being maintained today. By explaining the Kupatan tradition, it will help people to get to know the local tradition in depth. Based on the explanation above, the formulation of the problem in this study is: 1) What is the meaning of the Kupatan Tradition in Nyukang Harjo Village 2) How is the Kupatan Tradition instilled in Islamic teachings in Nyukang Harjo Village.

Thus to identify these problems, the approach method used is a qualitative method that is descriptive analytical using an anthropological approach. Data collection procedures used to support research were carried out by observation, structured interviews and documentation. Primary data were obtained through interviews with several informants who were determined by snowball sampling technique which was based on not determining the exact number by exploring informants related to the required research topic. Secondary data is obtained from books, journals, theses and other relevant sources to support research according to facts in the field.

The results of the research show that the Nyukang Harjo people interpret the kupatan tradition through four cultural symbols, namely the first ketupat which contains the meaning of mutual forgiveness and friendship, the second is nasi which contains the meaning of patience and sincerity, the third is the janur symbol which is interpreted as a way to bring blessings (light), and the last is the lepet symbol which is interpreted to cover other people's disgrace. By knowing the meaning of this tradition, it is hoped that it can increase the feeling of kinship and kinship with other communities. The Kupatan tradition, which is the result of cultural acculturation, does not conflict with Islamic law. Because in its implementation the Kupatan tradition is in accordance with Islamic teachings, namely the teachings of praying to Allah SWT, giving alms, and establishing ties of friendship so that strong social integration is formed. The researcher suggests to future researchers to dig deeper into information about a tradition so that people can better understand the meaning of abandoned traditional culture so that it can continue to develop and not be lost by modernity.

Keywords: Acculturation, Islam, Javanese Culture, Tradition, Kupatan.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rini Indra wati
NPM : 1831020078
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Kupatan (studi di Kampung Nyukang Harjo Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung tengah)”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain wakru terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat penyusunan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 17 Januari 2024
Peneliti,



Rini Indra Wati
NPM. 1831020078



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letnan Endro Suratman Sukarame Bandar Lampung (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi: **“Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Kupatan (Studi di Kampung Nyukang Harjo Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah)”**

Nama: **Rini Indra Wati**
NIP: **1831020078**
Jurusan: **Studi Agama-Agama**
Fakultas: **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk diajukan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A.
NIP. 19800217200912001


Luthfi Salim, M.Sosio
NIDN. 2009069601

Ketua Jurusan


Ahmad Muttaqin, M.Ag
NIP. 197506052000031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letnan Endro Suratman Sukarame Bandar Lampung (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Kupatan (Studi di Kampung Nyukang Harjo Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah)"** disusun oleh **Rini Indra Wati NPM. 1831020078**, Program Studi **Studi Agama-Agama**, telah di ujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Selasa, 19 Desember 2023**.

TIM PENGUJI

Ketua : Ahmad Mutaqin, M.Ag

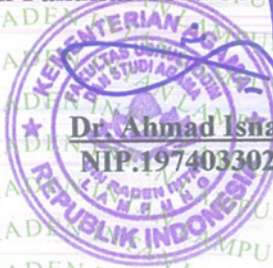
Sekretaris : Siti Huzaimah, S. Sos., M.Ag

Penguji Utama : DR. Muslimin, MA

Penguji I : DR. Kiki Muhammad Hakiki, M.A

Penguji II : Luthfi Salim, M. Sosio

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



**Dr. Ahmad Isaeni, M.A
NIP. 1974033020031001**

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝ ۱ { النساء: ۱ }

Artinya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengasi kamu. {Qs. An Nisa ayat : 1}



PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran serta karunia Allah SWT yang telah memberikan nikmat serta pertolongan-Nya sehingga dapat tercipta karya ilmiah ini, maka tulisan ini saya persembahkan teruntuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Langkir dan Ibu Ngatinem yang peneliti cintai dan banggakan, yang tiada hentinya dalam berdo'a dan berusaha untuk mendidik dan membesarkan peneliti dengan penuh kesabaran dan selalu memotivasi serta do'a rentunya sehingga peneliti dapat menyelesaikan kuliah ini dengan baik. Terimakasih atas semua pengorbanan yang telah diberikan, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan yang lebih dari dunia dan akhirat.
2. Kakak-kakakku yang selalu menjadi semangat dalam perjuangan ini. Sujiyati, Sudarmi, Siti qomariyah, Dedi Sanjaya, dan Nani Lestari yang selalu membantu adik bungsunya tanpa pamrih dan memberi motivasi serta semangat dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih atas doa dan supportnya sehingga peneliti mendapatkan kemudahan dalam penyusunan skripsi.
3. Bapak ibu dosen yang senantiasa membimbing dalam menempuh pendidikan, dan proses penelitian serta penyusunan skripsi, terkhusus bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA selaku Pembimbing akademik dan pembimbing I Skripsi, dan bapak Luthfi Salim, M.Sosio selaku pembimbing II skripsi.
4. Kepala kampung Nyukang Harjo bapak Budiyo yang telah membantu peneliti dalam proses pengambilan data penelitian, serta masyarakat Nyukang yang dengan baik dan ramahnya membantu peneliti dalam mengikuti kegiatan yang ada di kampung.
5. Sahabat-sahabat yang selalu menemani baik senang maupun duka, Siti Khoiroh, Risnani, Dhea Anggi Aulia, Mita Susanti, dan teman-teman yang telah berkontribusi dalam kehidupan dan pendewasaan untuk saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Saya ucapkan terimakasih banyak atas doa dan suntikan semangat kalian sehingga dapat membantu saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Teman-teman Program studi Agama-Agama angkatan 2018 yang telah bersama-sama selama masa kuliah yang saling memotivasi.

7. Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang selalu membanggakan.
8. Segenap karyawan, staf akademik, staf perpustakaan baik perpustakaan pusat atau perpustakaan fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Uin Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Rini Indra Wati dilahirkan di Kampung Nyukang Harjo, Kecamatan Selagai Lingga, Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 21 Juni 2000, anak bungsu dari Bapak yang bernama Langkir dan Ibu yang bernama Ngatinem.

Pendidikan dimulai pada Sekolah Dasar Negeri 01 Pekurun Udik Kecamatan Abung Pekurun Kabupaten Lampung Utara, selesai pada tahun 2012. MTS Husnul Amal Kotabumi selesai pada tahun 2015, SMA Negeri 01 Abung Pekurun selesai pada tahun 2018, kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2018 di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dengan Jurusan Studi Agama-Agama.

Peneliti mengikuti organisasi Bapinda pada tahun 2018 yang hanya aktif sekitar 2 tahun. Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) pada tahun 2019-2021. Peneliti juga aktif mengikuti pelatihan dan seminar yang diadakan kampus dan luar kampus, seperti pelatihan kewirausahaan, pelatihan kepemimpinan, pelatihan keorganisasian, seminar nasional, seminar-seminar yang diadakan fakultas, dan seminar-seminar yang diadakan organisasi. Sekarang peneliti sedang menyelesaikan tugas akhir kuliah (skripsi) dengan judul Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Kupatan (Studi di Kampung Nyukang Harjo Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah).

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil'alamiin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat kepada hamba-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Agama (S.Ag). dalam bidang studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa salam proses penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang senantiasa membimbing dan membantu seta tulus dengan sepuh hati meluangkan waktunya dalam memberikan kritik, saran dan inspirasi hingga selesai dalam menulis skripsi ini. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak tersebut khususnya kepada:

1. Bapak Prof. wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA. Selaku Dekan fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Studi Agama-Agama dan Ibu Khoiriyah Ulfa, MA. Selaku sekretaris Program Studi Studi Agama-Agama UIN Raden Intan Lampung yang selalu memberikan pelayanan yang terbaik bagi mahasiswinya.
4. Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA. pembimbing I skripsi dan Bapak Luthfi Salim, M.Sosio selaku pembimbing II skripsi yang telah bersedia membimbing dan meluangkan waktunya dalam kesempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah banyak memberikan ilmu, motivasi, dan wawasannya selama penulis menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
6. Seluruh staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, para staf Akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, para staf perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung, para staf perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah banyak membantu penulis dalam mengurus pemberkasan dan sumber penulisan skripsi.

7. Bapak Budiyono selaku Kepala Kampung Nyukang Harjo Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah beserta seluruh staf dan jajarannya yang telah membantu penulis terkait dengan data desa dan perizinan untuk observasi sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
8. Kepada semua masyarakat Kampung Nyukang Harjo yang sudah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
9. Teman-teman Prodi Studi Agama-Agama angkatan 2018, Kelas A khususnya yang melalui memberikan semangat juga motivasi dalam menyelesaikan perkuliahan dari awal sampai akhir.
10. kepada semua pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga segala kebaikan kalian semua mendapatkan balasan dan rahmat dari Allah SWT.

Akhirnya penulis hanya bisa berdoa semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pada umumnya untuk perkembangan ilmu pengetahuan di tanah air. Atas semua subangsih dan informasi yang telah diberikan, semoga Allah memberikan balasan yang berlipat ganda, Aamiin.

Wa'alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bandar Lampung, 17 Januari 2024

Rini Indra Wati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	13
H. Metode Penelitian	17
I. Sistematika Pembahasan	26
BAB II AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA	
A. Teori Akulturasi	29
B. Teori Integrasi Sosial	32
C. Teori Kebudayaan	39
D. Teori simbolik dalam studi agama	41
E. Konsep Akulturasi Islam dan Budaya Jawa	49
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A. Gambaran umum kampung Nyukang Harjo	59
1. Sejarah Kampung Nyukang Harjo	59
2. Kondisi Geografis Kampung Nyukang Harjo	62
3. Kondisi Demografis Kampung Nyukang Harjo	63
B. Kehidupan Sosial Keagamaan Kampung Nyukang Harjo	69
C. Kebudayaan Masyarakat Nyukang Harjo	71

D. Proses Ritual Tradisi Kupatan di Kampung Nyukang Harjo ..	74
BAB IV AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA DALAM TRADISI KUPATAN DI KAMPUNG NYUKANG HARJO	
A. Makna Tradisi Kupatan di Kampung Nyukang Harjo	83
B. Akulturasi Tradisi Kupatan dalam ajaran Islam di Kampung Nyukang Harjo	89
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Rekomendasi	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	111



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Nama Kepala Kampung Nyukang Harjo	61
Tabel 3. 2 Batas Wilayah Kampung Nyukang Harjo.....	62
Tabel 3. 3 Tata Guna Tanah Kampung Nyukang Harjo	63
Tabel 3. 4 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Usia dan Jenis Kelamin.....	64
Tabel 3. 5 Mata Pencaharian Masyarakat Nyukang Harjo.....	65
Tabel 3. 6 Mata Pencarian Bidang Peternakan	66
Tabel 3. 7 Daftar Tingkat Pendidikan Kampung Nyukang Harjo	66
Tabel 3. 8 Sarana dan Prasarana Kampung Nyukang Harjo	68



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Riset.....	111
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara.....	112
Lampiran 3 : Dokumentasi Kegiatan.....	114
Lampiran 4 : Dokumentasi Wawancara dengan Informan.....	116



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum peneliti membahas lebih lanjut penelitian yang berjudul “**Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Kupatan (Studi di Kampung Nyukang Harjo Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah)**”. Terlebih dahulu akan dijelaskan apa yang dimaksud dengan judul tersebut agar pembaca terhindar dari kesalahpahaman sekaligus dapat mengetahui ruang lingkup permasalahan dengan jelas sehingga pemahaman pembaca sesuai dengan yang dimaksud peneliti.

Akulturasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *acculturate* yang artinya menyesuaikan diri (kepada kebiasaan asing atau adat kebudayaan baru).¹ Menurut Koentjaraningrat Akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan yang terbentuk melalui proses sosial antara budaya lokal dengan budaya asing sehingga bertransformasi menjadi kebudayaan baru tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan yang asli.² Untuk memahami pengertian akulturasi dalam konteks Islam maka perlu dipahami definisi Islam terlebih dahulu. Menurut Harun Nasution Islam adalah agama wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT melalui malaikat kepada nabi Muhammad SAW untuk diajarkan kepada manusia, berisikan hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.³ Dari penjelasan di atas yang dimaksud akulturasi Islam adalah proses percampuran budaya antara Indonesia dan Islam yang terjadi secara alami, sehingga menghasilkan kebudayaan Islam Indonesia tanpa menghilangkan jati diri budaya yang asli.⁴ Akulturasi Islam yang dimaksud dalam judul ini adalah proses percampuran budaya

¹ Muhammad Haramain, “Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal,” *Limyah Al-Amri IAIN Sultan Amal Gorontalo* 11 (2017): 193.

²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), 247.

³ Septiana Purwaningrum and Habib Ismail, “Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan Dan Tngkebab Di Kediri Jawa Timur,” *Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4 (2019): 35.

⁴ Aminah, *Dialektika Agama Dan Budaya Lokal*, ed. Muzdalifah Muhammadun, Cetakan 1 (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2017), 11.

antara Islam dan budaya Jawa yang terjadi secara alamiah, seperti tradisi kupatan yang merupakan hasil dari percampuran budaya antara budaya Islam dan budaya Jawa yang mengandung nilai-nilai kearifan sosial.

Budaya berasal dari bahasa sansekerta *budhayah* yaitu bentuk jamak *buddhi* yang berarti budi atau akal manusia.⁵ Budaya juga bisa berarti keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat.⁶ Jawa secara geografis adalah suku bangsa Jawa yang mendiami sebagian pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Secara antropologi, suku bangsa Jawa adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa, bertempat tinggal di Jawa tengah dan Jawa Timur, serta mereka yang berasal dari daerah-daerah tersebut.⁷ Berdasarkan penjelasan diatas, budaya Jawa dapat diartikan sebagai kebiasaan orang Jawa yang dituangkan menjadi tradisi yang terus dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Jawa hingga saat ini. Budaya Jawa yang dimaksud dalam judul ini adalah suatu tradisi nenek moyang suku Jawa yang masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Jawa sampai sekarang, seperti tradisi kupatan yang masih dipertahankan oleh masyarakat Jawa terutama masyarakat Jawa yang tinggal di Kampung Nyukang Harjo.

Tradisi berasal dari bahasa latin *tradition* yaitu diteruskan atau kebiasaan. Dalam kamus antropologi tradisi merupakan kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.⁸ Ketupat atau *Kupat* adalah makanan khas dari bahan baku beras, dibungkus dengan

⁵ Anastasia Pudjitrherwanti et al., *Ilmu Budaya: Dari Struktur Budaya Sampai Orientalisme Kontemporer*, ed. Hasanudin, Jilid 1 (Jawa tengah: CV. Rizquna Banyumas, 2019), 2.

⁶ Aminah, *Dialektika Agama Dan Budaya Lokal*, 8.

⁷ Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 2.

⁸ *Ilmu Sosial Dasar*, n.d., 82.

janur atau daun kelapa yang dianyam berbentuk segi empat (diagonal). Janur sendiri berasal dari bahasa arab “Ja’a nur” (telah datang cahaya), sedangkan masyarakat Jawa mengartikannya Janur dengan kata “Sejatine Nur” (keadaan suci manusia setelah mendapat pencerahan iman dalam perjalanan spiritual selama bulan ramadhan). Bentuk fisik kupat yang segi empat ibarat “hati” manusia. Saat orang mengakui kesalahannya maka hatinya seperti ketupat yang dibelah yaitu putih bersih, tanpa iri dan dengki.⁹ dalam filosofi Jawa ketupat merupakan kependekan dari *ngaku lepat* (mengakui kesalahan) dan *laku papat* (empat tindakan). Sehingga yang dimaksud tradisi kupatan adalah tradisi atau kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa sebagai ucapan rasa syukur setelah menunaikan puasa Ramadhan dan puasa Syawal selama enam hari berturut-turut pada bulan Syawal. Tradisi kupatan juga dimaknai sebagai kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat Jawa untuk memperoleh keselamatan dan ketentraman bersama.¹⁰ Menurut Clifford Geertz kupatan adalah tradisi selamatan kecil suku Jawa yang dilaksanakan pada hari ketujuh bulan syawal.¹¹ tradisi kupatan dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat Jawa khususnya di kampung Nyukang Harjo dalam memperingati serta menyambut hari raya idul fitri yang telah berlangsung selama satu minggu.

Nyukang Harjo merupakan salah satu kampung yang terletak di Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah. Kampung Nyukang Harjo mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan bersuku Jawa sehingga dalam pelaksanaan ritual keagamaan kebanyakan disisipi kebudayaan Jawa yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti pada perayaan hari besar Islam yaitu lebaran Idul Fitri setelah hari ke tujuh masyarakat jawa di Nyukang Harjo melakukan tradisi kupatan.

⁹ Muh Arif and Melki Yandi Lasantu, “Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Lebaran Ketupat Masyarakat Suku Jawa Tondano,” *Madani* 1, no. 2 (2019): 155.

¹⁰ Diyah Putri Sari, “Tinjauan Aqidah Islamiyah Terhadap Tradisi Kupatan Bulusan Masyarakat Desa Suber Hadipolo Kudus” (IAIN Kudus, 2021), 17, <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/5584>.

¹¹ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, Terj. Aswab Mahasin Dan Bur Rasuanto (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 105.

Berdasarkan uraian diatas, judul ini membahas mengenai tradisi kupatan yang merupakan akulturasi Islam dan budaya Jawa yang dilakukan satu tahun sekali pada hari ke 8 bulan syawal. Tradisi ini banyak mengandung makna luhur bagi masyarakat jawa terutama dalam hubungan sosial dimana tradisi ini dijadikan sebagai perayaan untuk saling memaafkan atas segala kesalahan dan melimpahkan kebaikan bagi sesama. Dengan demikian masyarakat jawa terutama di kampung Nyukang Harjo masih melaksanakan dan melestarikan tradisi kupatan sampai saat ini. Oleh sebab itu maksud dari judul ini ingin membahas mengenai “Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Kupatan (Studi Di Kampung Nyukang Harjo Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah)”.

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara majemuk yang memiliki beragam suku, budaya, agama, bahasa, dan pulau. Sebelum Islam datang ke Indonesia (Nusantara), telah berkembang berbagai agama seperti hindu, Budha, animisme, dan kepercayaan budaya lokal.¹² Sebagaimana kita ketahui budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan manusia yang dijadikan milik manusia dengan cara belajar.¹³ Sedangkan akulturasi menurut kamus Antropologi adalah pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau lebih kebudayaan yang saling berhubungan.¹⁴ Budaya berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yaitu budi dan akal pikiran manusia, manusia pada saat itu terpengaruh pada paham animisme dan tradisi masyarakat. Maka, dengan masuknya Islam ke Indonesia, Indonesia kembali mengalami akulturasi dengan Islam yaitu bercampurnya budaya Indonesia dengan budaya Islam lalu bertransformasi menjadi budaya Islam Indonesia.

¹² Haramain, “Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal,” 192.

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 181.

¹⁴ Tahar Rachman, *Islam Dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2018, 10.

Islam merupakan ajaran agama yang universal dan fleksibel terhadap budaya, sehingga ditengah masyarakat dengan kebudayaan yang beragam memungkinkan ajarannya dapat diterima dengan mudah. Namun, jika Islam dalam penyebarannya dilakukan dengan cara yang eksklusif dan kaku, maka Islam akan sulit hidup di Indonesia. Menurut Nurcholis Islam tidak antipati terhadap kebudayaan yang masuk sebelum Islam. Akulturasi antara Islam dan budaya lokal dalam kaidah fiqih diakui sebagai “*al-Adah syari’ah muhakkamah*” yaitu adat yang hidup di suatu masyarakat merupakan sumber hukum Islam. Budaya lokal yang bisa dijadikan hukum dalam Islam adalah budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁵ semangat akulturasi dalam ajaran Islam dapat dilihat dalam firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا... [الْحُجُرَات/13:49]

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.” (Al-Hujurat/49:13)

Fenomena akulturasi antara Islam dan budaya lokal di Indonesia, banyak sekali ditemukan diberbagai wilayah dan pulau Indonesia. Salah satunya adalah pulau Jawa, semua kebudayaan yang masuk kedalam pulau Jawa akan berkembang dan membentuk budaya baru tanpa menghilangkanan karakteristik tradisional Jawa. misalnya para wali yang menyebarkan ajaran Islam ke pulau Jawa dengan strategi kultural, sehingga ajaran yang dibawa mudah untuk diterima oleh masyarakat.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang religius. Terbukti dengan kepercayaan asli masyarakatnya yang sudah ada sejak masa prasejarah yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme,

¹⁵ Muhammad Zulfadli et al., “Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Mangaji Kematian Pada Masyarakat Lareh Nan Panjang Kabupaten Padang Pariaman,” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 7, no. 01 (June 22, 2021): 104, <https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1257>.

dalam praktiknya masyarakat Jawa yang religius melakukan upacara sesembahan yang disertai dengan sesaji untuk mendapat perlindungan roh nenek moyang dari marabahaya. Sampai saat ini, hal-hal tersebut masih ada dalam tradisi masyarakat Jawa, hanya saja telah berubah fungsinya. Sistem berfikir yang berbau mitos itu terbawa kepada hampir keseluruhan orang Jawa, baik yang telah tergolong maju ataupun sebaliknya.¹⁶

Masyarakat Jawa dalam kehidupannya penuh dengan upacara. Upacara masyarakat Jawa pada mulanya dilakukan untuk menangkal pengaruh buruk dari kekuatan gaib yang dianggap dapat membahayakan kelangsungan hidup manusia. Sehingga dalam kepercayaan lama, upacara dilakukan dengan membuat sesaji kepada kekuatan gaib tertentu dengan harapan dapat hidup selamat.¹⁷ Secara antropologi budaya, masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang selalu menjunjung nilai-nilai tradisi nenek moyang. Tradisi ini tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat, dimana nilai-nilai ini merupakan bukti dari legitimasi masyarakat terhadap budaya. Tradisi yang sarat akan nilai-nilai budaya luhur telah diwariskan oleh nenek moyang dan tentu harus dilestarikan oleh masyarakat sekitar.

Kehidupan sebagian masyarakat Jawa sebagaimana dijelaskan diatas tidak dapat terlepas dari tradisi diantaranya adalah *selamatan*. Para antropolog yang mayoritas mempelajari dan mendalami masyarakat Jawa berpendapat bahwa *selamatan* merupakan jantung dari agama Jawa.¹⁸ Secara umum, tujuan *selamatan* adalah untuk menciptakan rasa aman, sejahtera, dan terbebas dari gangguan makhluk lain. Sehingga setelah melakukannya akan mendapatkan keselamatan, baik bagi yang masih hidup ataupun yang telah meninggal dunia. Upacara *selamatan* dapat digolongkan menjadi empat macam sesuai dengan kejadian atau peristiwa yang ada dalam kehidupan sehari-hari. *Pertama*, *selamatan* dalam lingkungan hidup seseorang, seperti

¹⁶ Shinta Lailatul Maghfiroh, "Akulturasi Budaya: Tradisi Kupatan Desa Druju Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), 2.

¹⁷ Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, 130.

¹⁸ Andrew Beatty, *Variasi Agama Di Jawa*, Terj. Ahmad Febyani Saefuddin (Jakarta: Murai Kencana, 2001), 39.

tujuh bulanan kehamilan, kelahiran, potong rambut pertama, khitanan, dan peringatan orang mati. *Kedua, selamatan* yang berkaitan dengan bersih desa, mengelola lahan pertanian, dan *selamatan* setelah panen. *Ketiga, selamatan* yang berkaitan dengan hari dan bulan besar Islam. *Keempat, selamatan* yang berkaitan dengan hari tertentu. Seperti saat bepergian jauh, menempati rumah baru, menolak balak, dan sebagainya.¹⁹

Selamatan yang berhubungan dengan hari dan bulan besar Islam dilakukan dengan berbagai macam bentuk tradisi, salah satunya yaitu *Kupatan*. Tradisi *Kupatan* merupakan salah satu bentuk warisan budaya leluhur yang masih dilaksanakan dan dilestarikan hingga saat ini terutama oleh masyarakat Jawa. Tradisi *Kupatan* diyakini dapat mendatangkan berkah bagi kehidupan. Menurut Fadli, tradisi kupatan juga banyak memberikan nilai-nilai kearifan budaya masyarakat yang didalamnya dapat diteladani dan diinternalisasi oleh generasi muda. Tradisi *Kupatan* mendorong masyarakat untuk lebih mengedepankan prinsip kearifan lokal yang tidak hanya dominan pada orientasi agama, tetapi juga berorientasi pada sosial. Dengan demikian sekat antara agama dan status sosial dapat melebur menjadi satu dan mewujudkan menjadi rasa saling menolong, menghormati, menghargai, tentram dan damai antar masyarakat.²⁰ Sehingga pada saat dilaksanakannya tradisi kupatan, masyarakat muslim Jawa umumnya membuat ketupat untuk diantarkan ke tetangga dan sanak saudara dengan tujuan sebagai simbol kebersamaan dan lambang kasih sayang yang dapat mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat.

Tradisi *Kupatan* merupakan salah satu warisan budaya leluhur yang masih dipakai dan dilestarikan sejak dulu hingga sekarang. Tradisi tersebut dipakai masyarakat kampung Nyukang Harjo untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan dan telah melewati hari raya Idul Fitri. Ketupat sendiri merupakan makanan khas berupa beras yang dibungkus

¹⁹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 2004), 347.

²⁰ Rizky Very Fadli, "Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan Di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar," *Al Ma'Arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2022): 15.

dengan janur atau daun kelapa dan dianyam berbentuk segi empat (diagonal). Janur sendiri berasal dari bahasa arab “Ja’a nur” (telah datang cahaya), sedangkan masyarakat Jawa mengartikannya janur dengan kata “Sejatine Nur” yaitu keadaan suci manusia setelah mendapat pencerahan iman dalam perjalanan spiritual selama bulan ramadhan. Bentuk fisik ketupat yang segi empat atau persegi diibaratkan seperti “hati” manusia. Saat mengakui kesalahannya maka hatinya seperti ketupat yang dibelah yaitu putih bersih, tanpa rasa iri dan dengki.²¹ dalam filosofi Jawa ketupat merupakan kependekan dari *ngaku lepat* (mengakui kesalahan) dan *laku papat* (empat tindakan). Tradisi sungkeman menjadi implementasi *ngaku lepat* bagi orang Jawa. sungkeman mengajarkan pentingnya menghormati orang tua, bersikap rendah hati, memohon keikhlasan dan ampunan dari orang lain. Sedangkan *laku papat* (empat tindakan) yaitu tindakan lebaran, luberan, laburan, leburan. Lebaran berarti sudah usai atau selesai dan berakhirnya waktu puasa ramadhan yang ditandai dengan penyambutan hari raya idul fitri. Luberan berarti melebur atau melimpah, yaitu sebagai ajakan untuk saling berbagi kepada sesama dan ajakan untuk bersedekah pada kaum miskin, seperti pengeluaran zakat fitrah. Leburan yang berarti melebur atau menghilangkan, yaitu dosa dan kesalahan akan melebur habis karena tiap umat dituntut untuk saling memaafkan satu sama lain. Terakhir tindakan Laburan yang berarti labur atau kapur untuk menjernihkan air dan pemutih dinding. Dalam hal ini dimaksudkan supaya manusia selalu menjaga kesucian lahir dan batinnya.²²

Tradisi kupatan dalam sejarah telah berlangsung sejak abad ke 15 pada masa kekuasaan kesultanan Demak. tradisi ini dibawa oleh sunan Kalijaga yang diadopsi dari upacara kenduri. Menurut Herusatoto dalam Jurnal Pendidikan sosial dan budaya, upacara kenduri yang sering dilakukan oleh orang Jawa merupakan fenomena yang tidak terlepas dari ikatan sejarah kepercayaan-kepercayaan masyarakat Jawa itu sendiri. Upacara kenduri atau

²¹ Arif and Lasantu, “Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Lebaran Ketupat Masyarakat Suku Jawa Tondano,” 82.

²² Muhammad Luthfi Samudro et al., *Mandala Berbudaya: Astra Jathayu* (Jawa Tengah: Pustaka Rumah Cinta, 2021), 81.

bisa disebut juga selamat dimaksud sebagai upacara simbolis untuk memperoleh keselamatan dan sebagai ucapan rasa syukur. Menurut sejarah, kenduri pada awalnya bersumber dari kepercayaan animisme dan dinamisme. Sehingga dari penjelasan tersebut kupatan merupakan adopsi dari upacara kenduri yang telah lama dilakukan oleh masyarakat Jawa kemudian dikembangkan oleh Sunan kalijaga sebagai upacara keagamaan yakni tradisi kupatan.²³

Pelaksanaan kupatan dari sebagian sumber menyatakan jika kupatan dikenalkan oleh sunan kalijaga dan Raden Fatah dengan dua versi kepada masyarakat Jawa, yaitu lebaran (bada) Idul Fitri dan lebaran ketupat. Lebaran Idul Fitri dilaksanakan pada tanggal 1 Syawal setelah umat Muslim melaksanakan ibadah puasa selama satu bulan penuh di bulan Ramadhan. Lebaran idul Fitri dimaknai dengan prosesi pelaksanaan shalat id hingga tradisi saling berkunjung dan memaafkan sesama muslim. Setelah itu, beliau menganjurkan masyarakat Muslim Jawa generasi awal untuk kembali berpuasa Sunnah selama 6 hari, yaitu sejak 2 Syawal hingga 7 Syawal. Selepas menjalani puasa sunah selama enam hari itulah, dirayakan kembali “lebaran syawal” atau “lebaran ketupat”. Tradisi ini pada gilirannya menyebar ke berbagai pelosok Nusantara beriringan dengan menyebarnya agama Islam di wilayah itu. Maka tidaklah heran jika tradisi kupatan ini pun akan banyak dijumpai di wilayah-wilayah lain di luar masyarakat muslim Jawa, tentu dengan istilah yang berbeda-beda dan berbagai macam variasi ritual perayaan yang berbeda-beda pula.²⁴ Seperti halnya yang dikatakan Geertz bahwa kupatan merupakan tradisi selamat kecil yang dilaksanakan pada hari ke 7 bulan Syawal. Namun dalam pelaksanaannya, kupatan di berbagai daerah berbeda-beda.²⁵

Tradisi Kupatan di daerah tertentu dilaksanakan pada hari ketujuh bulan Syawal, ada yang di hari ke delapan bulan Syawal,

²³ Fadli, “Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan Di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar,” 16.

²⁴ Kamaruddin Amin and M. Arskal Salim, *Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya*, ed. Suwendi et al. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI, 2018), 214.

²⁵ Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, Terj. Aswab Mahasin Dan Bur Rasuanto, 105.

ada juga di daerah perkotaan sering ditemui di hari pertama bulan Syawal sebagai makanan yang disajikan untuk para tamu.²⁶ Contohnya, pelaksanaan tradisi kupatan di desa Paciran, Lamongan, Jawa Timur. Masyarakat Paciran melaksanakan tradisi kupatan pada tujuh hari setelah hari raya idul fitri, tepatnya pada tanggal 8 Syawal dengan membuat ketupat dan berbondong-bondong membawanya ke mushola dan masjid untuk di panjatkan doa oleh sepepuh desa kemudian saling bertukar ketupat, sebisa mungkin pulang dari masjid atau mushola tidak membawa ketupat yang sama ketika dibawa dari rumah. Siang harinya terdapat arak-arakan yang menyuguhkan beberapa kesenian khas kabupaten lamongan seperti *Jaran Jenggo*, *Musik Tongklek*, *Jidor* yang dipadukan dengan fragmen kolosal yang menceritakan sejarah desa Paciran dan sejarah tradisi kupatan yang diperankan oleh remaja-remaja desa Paciran.²⁷ Lalu tradisi kupatan di Riau, yaitu desa Tanah Datar kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. Tradisi kupatan dilaksanakan oleh masyarakat desa Tanah Datar pada hari ke 8 setelah hari raya Idul Fitri. Dalam hal ini masyarakat desa Tanah datar membuat ketupat pada hari raya ke 7 tepatnya pada sore hari untuk dibawa ke Mushallah pada keesokan harinya dengan tujuan berdo'a bersama meminta keselamatan. Adapun makanan yang dibawa tidak hanya berupa snack saja, melainkan nasi, ketupat, dan lauk pauknya.²⁸

Tradisi kupatan pada masyarakat Jawa di kampung Nyukang Harjo juga masih tetap terlaksana, namun dalam pelaksanaannya mengalami perbedaan. Masyarakat Jawa di Nyukang Harjo ada yang masih menjalankan rangkaian tradisi sesuai dengan pelaksanaan budaya, tetapi ada juga yang menjalankan tradisi kupatan mengalami perbedaan dalam pelaksanaannya yang disebabkan oleh adanya akulturasi dari budaya lain.

²⁶ Fadli, "Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan Di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar," 16.Ibid., 14.

²⁷ Rizky Subagia, "Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran," 2019, 7, [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46587/1/RIZKY SUBAGIA.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46587/1/RIZKY%20SUBAGIA.pdf).

²⁸ Yuhana, "Tradisi Bulan Ramadhan Dan Kearifan Budaya Komunitas Jawa Di Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu," *Jom Fisip* 3, no. 1 (2016): 12.

“Jawa saat ini sudah lebih dikenal dengan proses agama saja, soalnya dalam pelaksanaan tradisinya lebih tertuju kepada Allah SWT. Dalam pelaksanaannya pun di kampung Nyukang ini berbeda-beda, seperti kalo di lingkungan kita ini tradisi kupatan dilakukan pada hari ke 8 bulan Syawal pada pukul 07.00 pagi di Mushola yang ditandai dengan memukul kentongan, masyarakat datang membawa ketupat beserta lauk pauknya, lalu setelah kumpul akan diberi nasihat, baca Haderot dan berdo'a, dan berakhir dengan makan bersama-sama.”²⁹

“Kupatan disini dilakukan pada hari ke 7 bulan Syawal dari hari raya idul fitri yang ditandai dengan masyarakat menggantung ketupat dipintu-pintu rumah, berdo'a bersama, kemudian membagikan ketupat kelingkungan sekitar.”³⁰

Wawancara singkat diatas merupakan hasil jawaban dari dua orang Jawa yang berada di kampung Nyukang Harjo, namun dalam pelaksanaan di setiap dusunnya berbeda-beda, ada yang masih melaksanakan tradisi kupatan sesuai dengan ajaran islam dimana masyarakatnya berkumpul di tempat ibadah dan berdo'a kepada Allah, ada juga yang melakukannya secara simbolis dan mistis seperti menyiapkan sesajen pada ruang khusus untuk keluarga yang telah meninggal dan menggantung ketupat dipintu-pintu rumah sebagai simbolisasi dari penolak bala. Perbedaan menjalankan tradisi kupatan tentu akan menimbulkan pemahaman serta tujuan tersendiri bagi masyarakat Jawa khususnya masyarakat Jawa Kampung Nyukang Harjo. Sehingga perlu dilakukan kajian yang khusus untuk masyarakat Jawa di Kampung Nyukang Harjo. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti masyarakat Jawa di Nyukang Harjo dengan fokus pada makna tradisi kupatan. Selain itu peneliti juga bermaksud untuk memperkenalkan budaya Jawa yang ternyata tidak hanya

²⁹ Ngali, “waktu dan proses pelaksanaan tradisi kupatan”, *Wawancara*, 08 Mei 2022.

³⁰ Darminto, “waktu dan proses pelaksanaan tradisi kupatan”, *Wawancara*, 07 Mei 2022.

dilestarikan oleh masyarakat suku Jawa saja tapi suku lainnya yang masih dalam lingkup kampung Nyukang juga melaksanakan tradisi kupatan.

Pembahasan mengenai tradisi kupatan bagi peneliti merupakan hal yang sangat menarik sebab dengan fokus studi yang peneliti tekuni yakni di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dengan jurusan Studi Agama-agama memungkinkan peneliti untuk lebih mendalami mengenai kajian Kearifan Lokal dan antropologi yang peneliti pelajari dengan fokus kajian akulturasi terhadap kebudayaan dan agama yang masuk ke Nusantara (Indonesia). Dengan demikian, peneliti mengangkat judul Skripsi “Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Kupatan (Studi Kasus di Kampung Nyukang Harjo Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung tengah)”.

C. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini akan membahas mengenai akulturasi Islam dan budaya Jawa yang terdapat di tradisi kupatan, untuk menjawab fokus penelitian ini maka dibutuhkan sub fokus yaitu: makna tradisi kupatan di kampung Nyukang Harjo dan akulturasi tradisi kupatan dalam ajaran Islam di Nyukang Harjo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan di atas, peneliti merumuskan permasalahan ini dalam bentuk pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Makna Tradisi Kupatan di Kampung Nyukang Harjo?
2. Bagaimana Akulturasi Tradisi Kupatan dalam Ajaran Islam di Kampung Nyukang Harjo?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Makna Tradisi Kupatan di Kampung Nyukang Harjo.
2. Mengetahui Akulturasi Tradisi Kupatan dalam Ajaran Islam di Kampung Nyukang Harjo.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian, baik bagi kepentingan ilmu pengetahuan maupun pengembangan program. Manfaat penelitian ini meliputi dua aspek, yakni manfaat teoritis dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

1. Memperkaya wawasan keilmuan Studi Agama dalam bidang tradisi kupatan.
2. Menambah khasanah keilmuan mahasiswa Studi Agama-agama mengenai kearifan lokal dalam kajian makna tradisi kupatan masyarakat Jawa dalam ajaran Islam.
3. Menambah wawasan peneliti mengenai kajian antropologi.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu usaha dalam pelestarian kebudayaan lokal yaitu tradisi kupatan masyarakat Jawa.
2. Memberikan wawasan masyarakat umum mengenai kearifan lokal masyarakat khususnya kearifan lokal masyarakat Jawa.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi atau rujukan dalam penelitian selanjutnya.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang relevan

Dalam suatu penelitian, diperlukan suatu dukungan dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Maka kemudian peneliti mengidentifikasi beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini guna dijadikan sebagai bahan referensi dalam pembahasan ini. Ada beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan terkait dengan masalah Akulturasi agama dan budaya, yaitu sebagai berikut :

1. Skripsi yang berjudul: *Akulturasi Nilai Islam Dan Budaya Lokal Dalam Naskah Kitab Pengobatan Koleksi Fuadi Amri Kelumbayan*. Ditulis oleh Jenila Sari Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

UIN Raden Intan Lampung 2018. Fokus kajiannya yaitu tentang adanya akulturasi yang terjadi pada kebudayaan Lampung dan unsur agama Islam yang teraplikasikan dalam Teks Naskah Kuno dengan tulisan aksara Lampung serta berisikan pesan-pesan keagamaan.³¹ Penelitian ini dijadikan kajian penelitian terdahulu karena sama-sama membahas mengenai akulturasi Islam dan budaya lokal. Namun dalam hal ini penelitian Jenila dengan penulis terdapat perbedaan, yaitu pada penelitian Jenila lebih berfokus kepada akulturasi budaya Lampung yang teraplikasi dalam naskah pengobatan, sedangkan penelitian peneliti lebih berfokus pada akulturasi budaya Jawa pada hari besar Islam yang teraplikasikan dalam tradisi Kupatan.

2. Skripsi yang berjudul: *Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Pacitan Kecamatan Pacitan*. Ditulis oleh Rizky Subagia Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2019. Fokus kajiannya yaitu tentang makna dan tujuan yang terkandung dalam tradisi kupatan serta prakteknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis untuk menampilkan mengenai sejarah serta perkembangan dan eksistensi tradisi kupatan di Desa Paciran.³² Penelitian Subagia dengan penelitian peneliti sama-sama membahas mengenai makna tradisi kupatan. Adapun perbedaan penelitian Subagia dengan peneliti yaitu penelitian peneliti membahas mengenai akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi kupatan di kampung Nyukang Harjo yang memiliki perbedaan makna, dimana ada yang mendalami ritual di masjid atau musholla, ada pula yang hanya melakukan pelaksanaannya tanpa melibatkan ritual tertentu. Peneliti dalam mendapatkan sumber-sumber

³¹ Jenila Sari, "Akulturasi Nilai Islam Dan Budaya Lokal Dalam Naskah Kitab Pengobatan Koleksi Fuadi Amri Kelumbayan" (UIN Raden Intan Lampung, 2018), 2.

³² Subagia, "Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran," 2.

penelitian menggunakan pendekatan antropologi sedangkan Subagia dalam penelitiannya menggunakan pendekatan historis.

3. Skripsi yang berjudul: *Akulturası Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Munggah Muluh di Desa Sidomukti Pekalongan Jawa Tengah*. Ditulis oleh Muhammad Wahyu Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2020. Skripsi ini membahas tentang tradisi munggah muluh dengan fokus kajiannya pada sejarah asal –usul, prosesi tradisi munggah muluh, wujud akulturasi islam dan budaya dalam setiap unsur pada tradisi munggah muluh, dan persepsi masyarakat desa Sidomukti seputar tradisi munggah muluh dan dampak dari dilaksanakannya tradisi ini.³³ Penelitian Wahyu dengan peneliti sama-sama membahas mengenai akulturasi Islam dan budaya Jawa. adapun perbedaan penelitian Wahyu dengan peneliti yaitu penelitian Wahyu lebih mengkaji mengenai tradisi Munggah Muluh sedangkan kajian peneliti adalah tradisi kupatan di Kampung Nyukang Harjo.
4. Jurnal yang berjudul: *Akulturası Islam Dengan Budaya Jawa Dalam Ritual Sedekah Laut Di Pantai Pedalen Kabupaten Kebumen*. Ditulis oleh Hartono dan Firdaningsih Institut agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN) Purwokerto 2019. Jurnal ini membahas tentang akulturasi psikologis upacara sedekah laut di pantai Pedalen dengan fokus kajiannya pada historisitas ritual sedekah laut di pantai pedalen, kegunaan atau fungsi sedekah laut bagi masyarakat nelayan di pantai pedalen, serta wujud dari akulturasi budaya jawa dan islam pada upacara sedekah laut pantai pedalen.³⁴ Penelitian Hartono

³³ M Wahyu, “Akulturası Islam Dan Budaya Jawa Dalam Tradisi Munggah Muluh Di Desa Sidomukti Pekalongan Jawa Tengah” (2020), 9, Repository.Uinjkt.Ac.Id.

³⁴ Hartono and Firdaningsih Firdaningsih, “Akulturası Islam Dengan Budaya Jawa Dalam Ritual Sedekah Laut Di Pantai Pedalen Kabupaten Kebumen,” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17, no. 2 (2019): 364–65, <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i2.3232>.

dan Firdaningsih sama dengan penelitian penulis yang membahas mengenai akulturasi Islam dan budaya Jawa. namun dalam penelitian ini terdapat perbedaan, dimana penelitian dalam jurnal Hartono dan Firdaningsih lebih mengkaji mengenai ritual sedekah laut di pantai Pedalen dengan metode penelitian kuantitatif dan pendekatan Psikologis antropologi. Sedangkan peneliti lebih mengkaji tradisi kupatan masyarakat Nyukang Jawa yang memiliki perbedaan dalam proses pelaksanaannya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan antropologi.

5. Skripsi yang berjudul: *Makna Tradisi Selamatan pada Masyarakat Suku Jawa Sumatera*. Ditulis oleh Nafia Sari, jurusan psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara 2018. Skripsi ini membahas mengenai tradisi selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sumatera bagian Utara mengenai makna tradisi selamatan bagi masyarakat Jawa Sumatera Utara.³⁵ Penelitian Nafia dan peneliti sama-sama membahas mengenai tradisi budaya Jawa dengan mencari makna yang terdapat dalam tradisi. Adapun perbedaan penelitian Nafia dengan penelitian yaitu penelitian Nafia lebih membahas mengenai tradisi selamatan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan pendekatan indigenous psychology. Sedangkan peneliti lebih mengkaji mengenai akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam tradisi kupatan dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan antropologi.

³⁵ Nafisa Sari, "Makna Tradisi Selamatan Pada Masyarakat Suku Jawa Sumatera" (Universitas Sumatera Utara, 2018), 8.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah alur atau cara peneliti mendapatkan data-data penelitian yang dikaji.³⁶ Adapun alur atau cara untuk mengumpulkan informasi data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang data-datanya didapatkan secara natural, guna memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, tindakan, persepsi, dan lain-lain secara menyeluruh, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Menurut Saryono, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui angka-angka. Selain itu dalam penelitian kualitatif, peneliti lebih mengutamakan perspektif narasumber dari pada perspektif peneliti dengan menggunakan gaya penulisan naratif³⁷

Jenis penelitian kualitatif ini sesuai dengan penelitian yang peneliti butuhkan, dimana peneliti akan menggambarkan dan melukiskan tentang keadaan secara faktual yang berisi tentang data berupa hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan dokumen pribadi yang dikemas dalam bentuk kalimat atau narasi. Peneliti dalam hal ini menggambarkan dan melukiskan keadaan kampung

³⁶ Ismail Suardi Wekke and Dkk, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: group Penerbit CV. Adi Karya Mandiri, 2019), 24.

³⁷ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 51.

Nyukang Harjo yang melaksanakan tradisi kupatan dengan pemaknaannya serta wujud akulturasi kupatan dalam ajaran Islam di kampung Nyukang Harjo Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitik yaitu penelitian yang digunakan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan dan melukiskan (seseorang, lembaga, dan masyarakat itu sendiri) berdasarkan fakta lapangan yang terlihat atau sebagaimana adanya.³⁸ Pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan secara analitik melalui gambaran dan pelukisan kondisi tradisi kupatan yang dilaksanakan dalam masyarakat, baik berupa ritual pelaksanaan maupun pemaknaan masyarakat Jawa di kampung Nyukang Harjo terhadap tradisi kupatan.

2. Lokasi penelitian dan Informan

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kampung Nyukang Harjo Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah. Peneliti memilih lokasi tersebut karena lokasi tersebut merupakan kampung yang mayoritas bersuku Jawa dan beragama Islam. Selain itu, lokasi tersebut merupakan daerah yang masih melaksanakan adat istiadat Jawa, salah satunya tradisi kupatan yang dilaksanakan dengan cara yang berbeda-beda. Tradisi kupatan di kampung Nyukang Harjo ada yang melakukan ritualnya sesuai dengan budaya dan agama dengan membawa ketupat dan lauk pauknya ke masjid atau musholla, ada juga yang hanya melakukan pelaksanaannya tanpa ada ritual tertentu.

³⁸ Wekke and Dkk, *Metode Penelitian Sosial*, 41.

Sehingga lokasi penelitian di kampung Nyukang Harjo ini menarik untuk dikaji mengenai pemaknaan masyarakat Jawa terhadap tradisi kupatan dan akulturasi tradisi kupatan dalam ajaran Islam di Kampung Nyukang Harjo.

b. Informan

Informan penelitian adalah subjek atau narasumber yang diharapkan dapat memberikan informasi seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, dan sedetail mungkin tentang berbagai informasi yang hendak digali dalam penelitian.³⁹ Informan dalam penelitian ini adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, terlibat langsung dengan masalah penelitian, mempunyai cukup banyak waktu untuk memberikan informasi, mampu memberikan informasi atau sumber data. Dalam penentuan informan kualitatif tidak dipersoalkan jumlah informan, tetapi bisa tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci dan kompleksitas dari keragaman fenomena sosial yang diteliti. Dengan demikian, informan ditentukan dengan teknik *snowball sampling*, yakni penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlah secara pasti dengan mengali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan. Pencarian informan akan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah mendalam.

3. Sumber Data

Dalam penelitian memiliki sumber data yang terdiri dari dua bentuk, yaitu:

a. Sumber data Primer

Sumber data Primer adalah data yang didapat langsung dari lapangan. Menurut

³⁹ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. Hasan Sazali, Cetakan Pe (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), 43.

Abdurrahmat Fathoni sumber data primer adalah data alam yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Data primer dalam studi lapangan didapat dari hasil wawancara kepada narasumber atau informan yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan objek yang diteliti.⁴⁰ Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah masyarakat etnis Jawa di Kampung Nyukang Harjo, tokoh agama, tokoh masyarakat (ketua atau sekretaris kampung), tokoh adat,serta masyarakat yang melakukan tradisi kupatan.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data Sekunder adalah sumber data yang memberikan data tambahan yang dapat memperkuat data pokok atau sumber primer.⁴¹ Sumber data ini bisa diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan penelitian terdahulu, tafsiran, buku, karya ilmiah, artikel, majalah, dan internet yang memiliki kesesuaian dengan pembahasan yang diteliti.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah atau pengarah penelitian agar fakta yang dikaji mengarah pada kondisi atau memiliki ciri tertentu yang sejalan dengan tujuan tindakan yang dilakukan peneliti. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dapat diambil melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumen agar memudahkan peneliti dalam mendapatkan hasil dari suatu penelitian.⁴² maka akan dijelaskan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

⁴⁰ Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Citra, 2011), 38.

⁴¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: RajaGravindo Persada, 1998), 85.

⁴² Harahap, *Penelitian Kualitatif*, 87.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu tindakan yang melakukan pengamatan suatu keadaan, suasana, peristiwa, menghimpun, memeriksa, dan mencatat dokumen-dokumen yang menjadi sumber data penelitian.⁴³ Pada penelitian ini pengumpulan data observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, yaitu pengamatan yang memungkinkan peneliti terlibat secara langsung dengan orang yang diamati atau sumber yang digunakan dalam kegiatan penelitian.⁴⁴ sehingga dalam hal ini Peneliti langsung terjun kelapangan mengamati dan menggali informasi mengenai tradisi Kupatan yang dilakukan di kampung Nyukang Harjo. Penulis akan mencatat kejadian-kejadian, perilaku-perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak pada masyarakat di kampung Nyukang Harjo.

b. Wawancara

Wawancara adalah Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung oleh pewawancara kepada informan atau narasumber. Menurut Suhartono wawancara dapat diartikan sebagai pengumpulan data yang kuat, dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada informan, dan informasi-informasi ini dicatat atau direkam dengan alat perekam yang dapat membantu kelancaran proses wawancara.⁴⁵ Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara

⁴³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2007), 56.

⁴⁴ *Ibid.*, 145.

⁴⁵ Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 67.

yang dilakukan dengan peneliti mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan diajukan, sehingga dalam pelaksanaan wawancara perpedoman kepada teks yang sudah dipersiapkan.⁴⁶

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data yang tepat dan sesuai mengenai Akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam tradisi Kupatan di Kampung Nyukang Harjo Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah. Disamping itu dengan melakukan wawancara ini akan dapat mengetahui mengenai makna dan tujuan dilaksanakannya tradisi kupatan oleh warga masyarakat Jawa Kampung Nyukang Harjo serta bagaimana akulturasi tradisi kupatan dalam ajaran Islam. dalam metode wawancara ini peneliti akan mewawancarai tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat (kepala kampung atau sekretaris kampung), serta masyarakatnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi dilapangan. Dokumentasi dapat berbentuk surat-surat pribadi, buku-buku, karya ilmiah, foto, rekaman, dan lain-lain. Sifat utama bentuk data dokumen adalah tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data dari peristiwa yang lalu. Dokumen berfungsi sebagai pelengkap data hasil observasi dan wawancara. Dengan bantuan dokumentasi hasil penelitian akan semakin terpercaya.⁴⁷ Adapun dokumentasi yang peneliti dapatkan berupa biografi kampung Nyukang Harjo, proses pembuatan kupat, makanan pendamping ketupat, serta bagaimana pelaksanaan tradisi kupatan di kampung Nyukang Harjo Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah yang

⁴⁶ Wekke and Dkk, *Metode Penelitian Sosial*, 72.

⁴⁷ Ibid., 51.

berbentuk foto dan dokumen penting mengenai kajian yang peneliti teliti.

5. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Antropologi. Secara harfiah antropologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* berarti ilmu. Antropologi merupakan ilmu yang membahas tentang manusia. khususnya tentang asal-usul aneka warna, bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaan manusia.⁴⁸ Antropologi berusaha mengkaji mengenai ciri-ciri, karakter, genetika, kebiasaan yang berupa tradisi kebudayaannya, dan tingkatan tertinggi mengkaji mengenai keyakinan yang jika tidak dilakukan akan merasa berdosa. Kajian agama dengan menggunakan pendekatan antropologi menghasilkan ilmu yang dikenal antropologi agama.

Kajian agama melalui tinjauan antropologi bisa diartikan sebagai salah satu upaya untuk memahami agama dengan melihat wujud praktik keagamaan (tindakan atau perilaku) yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Kajian ini diperlukan karena elemen-elemen agama bisa dijelaskan dengan tuntas melalui pendekatan antropologi. Artinya, dalam memahami ajaran agama manusia dapat dijelaskan melalui kontribusi ilmu antropologi, dengan menggunakan teori-teori di dalamnya. Sejalan dengan itu, menurut Amin Abdullah dalam Jurnal Nurhasanah Leni menyatakan bahwa ada empat karakteristik pendekatan antropologi terhadap agama. Pertama, deskriptif non normatif yaitu pendekatan yang hanya mendeskripsikan tradisi keagamaan apa adanya dan mengesampingkan emosi pribadi (ketidak sukannya) terhadap tradisi yang diteliti. Kedua, local practices yaitu melihat langsung praktik

⁴⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 9.

nyata dilapangan yang berhubungan dengan kajian yang diteliti sehingga akan tampak ritus-ritus yang dijalani dalam kehidupan masyarakat tersebut yang dianggap penting. Ketiga, mencari keterkaitan antar berbagai macam khidupan manusia yang mndominasi masyarakatnya. Keempat, *comparative* yaitu melakukan perbandingan dari berbagai tradisi, sosial, budaya, dan agama-agama, dengan maksud bukan untuk memandang yang satu lebih baik dari yang lain, melainkan untuk memperkaya perspektif dan mendalam bobot kajian.⁴⁹

Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahwa agama mempunyai fungsi melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang terdapat di dalamnya dan hadir di mana-mana. Oleh sebab itu, agama ikut mempengaruhi hingga membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi, politik, dan kebijakan umum manusia. Dengan pendekatan ini kajian studi agama dapat dikaji secara komprehensif melalui pemahaman atas makna yang mendalam pada kehidupan beragama di masyarakat. Kemudian dapat terlihat bahwa ada korelasi antara agama dengan berbagai elemen kehidupan manusia atau masyarakat. Sehingga dapat memberikan gambaran akan pentingnya kajian studi agama agama dari sudut pandang antropologi.

Pendekatan ini sangat efektif digunakan dalam penelitian kualitatif. Karena penelitian kualitatif berhubungan langsung dengan objek yang diteliti yaitu masyarakat berbudaya dan beragama. Sehingga dengan menggunakan pendekatan antropologi dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran yang berhubungan dengan tradisi kupatan yang merupakan hasil dari akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam dengan subjek penelitian masyarakat Jawa di kampung Nyukang Harjo yang dalam pelaksanaannya berbeda-beda, Maka memungkinkan pemaknaan

⁴⁹ Nurhasanah Leni, "Peran Antropologi Bagi Studi Islam," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, No. 2 (Dseember 2018): 244-245, <https://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.4138>.

masyarakat terhadap suatu tradisi lokal ini berbeda-beda pula.

6. Analisis Data

Analisis data menurut Spradley yang dikutip Imam Gunawan adalah pelacakan atau pencarian pola-pola.⁵⁰ Analisis data dapat diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat menghasilkan informasi berupa data-data yang baru guna mendapatkan kesimpulan dari kajian yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif analisis data berbentuk pengujian sistematika atau alur dari kajian untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antara kajian, dan hubungan terhadap keseluruhannya. Analisis data dapat dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, mengkategorikan, memilih hal-hal pokok dan fokus yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam mereduksi data, data yang didapat dikumpulkan baik itu berupa rekaman wawancara ataupun gambar-gambar pelaksanaan tradisi kupatan dikumpulkan menjadi satu, ditranskrip, lalu dikategorikan sesuai dengan sub-sub yang telah ditentukan dalam kajian penelitian. reduksi data ditujukan untuk mempermudah peneliti dalam menyajikan sebuah data.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan tujuan mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan maupun bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil data yang telah direduksi dengan cara menuangkan data kedalam bentuk uraian teks narasi.

⁵⁰ Imam Gunawan, *Metode Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 151.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan reduksi dan penyajian data, tahapan selanjutnya adalah menganalisis data dengan cara menarik kesimpulan. Meskipun pada data reduksi data kesimpulan sudah digambarkan, namun sifatnya belum bisa dikatakan permanen. Maka pada tahap ini kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh dilapangan secara akurat dan faktual. Analisis data dilakukan dengan cara mendiskusikan data-data yang telah direduksi dan disajikan dengan sebuah teori. Sehingga data yang telah dianalisa akan mendapatkan makna dari temuan penelitian yang telah dilakukan. Setelah data yang diperoleh direduksi, disajikan, diverivikasi selanjutnya ialah tahap penarikan kesimpulan.

Teknik penarikan kesimpulan ini peneliti menggunakan teknik deduktif , yaitu dengan cara melihat peristiwa yang umum kemudian dijabarkan sehingga menjadi data yang konkrit, lalu ditarik kesimpulan secara khusus.⁵¹ Kesimpulan ini memberikan jawaban dari rumusan masalah yakni makna tradisi Kupatan di kampung Nyukang Harjo dan akulturasi tradisi Kupatan dalam ajaran Islam di kampung Nyukang Harjo.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah alur atau jalannya pembahasan yang peneliti kaji. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini membahas mengenai “Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Kupatan Di Kampung Nyukang Harjo Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah” yang akan disusun secara keseluruhan dengan beberapa bagian, yaitu:

⁵¹ Harahap, *Penelitian Kualitatif*, 91–92.

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dibuat sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan pada bab selanjutnya.

BAB II: AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA

Bab ini membahas tentang akulturasi Islam dan budaya Jawa yang terdiri dari teori akulturasi, teori kebudayaan, teori simbolik dalam studi agama, dan konsep akultulturasi Islam dan Budaya Jawa.

BAB III : DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini mendeskripsikan objek penelitian yang terdiri dari empat sub bab yaitu Gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi sejarah Kampung Nyukang Harjo, kondisi geografis kampung Nyukang Harjo, dan kondisi demografis kampung Nyukang Harjo. Kedua, kehidupan sosial keagamaan kampung Nyukang Harjo. Ketiga, kebudayaan masyarakat Nyukang Harjo, dan terakhir yaitu proses ritual tradisi Kupatan di kampung Nyukang Harjo.

BAB IV: ANALISIS PENELITIAN

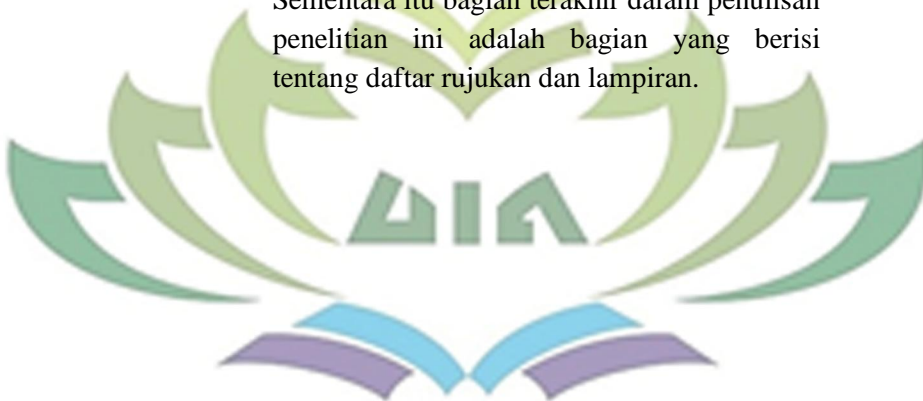
Pada bab ini menganalisis penelitian yang telah dilakukan tentang Akulturasi Islam dan

Budaya Jawa dalam Tradisi Kupatan, yang terdiri dari dua sub bab yakni, makna tradisi kupatan di Kampung Nyukang Harjo dan akulturasi tradisi kupatan dalam ajaran Islam di Kampung Nyukang Harjo.

BAB V:

PENUTUP

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dan rekomendasi. Dalam kesimpulan disajikan secara ringkas mengenai hasil temuan penelitian yang berhubungan dengan latar belakang masalah dilakukannya penelitian, kesimpulan diperoleh dari hasil analisis dan interpretasi yang telah diuraikan sehingga dapat dipahami dengan semestinya. Sementara itu bagian terakhir dalam penulisan penelitian ini adalah bagian yang berisi tentang daftar rujukan dan lampiran.



BAB II AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA

A. Teori Akulturasi

Istilah akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact*, mempunyai berbagai arti menurut para ahli antropologi, tetapi semua sependapat bahwa konsep akulturasi adalah proses sosial yang timbul dari kebudayaan lokal dan kebudayaan asing yang saling bertemu dan melakukan hubungan secara langsung, sehingga unsur-unsur dari kebudayaan asing itu lama-kelamaan diterima dan diolah menjadi kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan yang asli.⁵²

Redfield Lindton dan Herskovits melalui disiplin ilmu antropologi mengartikan Akulturasi sebagai fenomena dimana individu dalam suatu kelompok yang berbeda budaya, masuk dan terus melakukan kontak langsung secara kontinu, sehingga menimbulkan adanya perubahan kebudayaan asli dari kedua kebudayaan tersebut. Sedangkan William A. Haviland, akulturasi adalah perubahan-perubahan besar dalam kebudayaan yang berlangsung lama.⁵³

Kroeber mengatakan bahwa proses akulturasi itu seperti terjadinya perubahan pada kebudayaan satu dan kebudayaan lainnya yang terdapat persamaan didalamnya sehingga terjadi hubungan timbal balik bahkan lebih kuat dari salah satunya. Dua unsur kebudayaan yang saling bertemu akan menghasilkan perubahan-perubahan dikarenakan terjadinya persamaan maupun perbedaan antara keduanya. Kebudayaan tersebut akhirnya menjadi hubungan timbal balik dan bahkan bisa lebih kuat dari salah satunya. Menurut Kroeber hal ini terjadi karena difusi (pembaruan) antara keduanya yang sudah saling bersentuhan sehingga terjadi pembentukan yang saling berhubungan.⁵⁴

Koentjaraningrat mendefinisikan akulturasi sebagai proses sosial dimana masuknya kebudayaan asing secara perlahan dapat

⁵² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 247–48.

⁵³ William A. Haviland, *Antropologi Jilid II* (Jakarta: Erlangga, 1985), 261.

⁵⁴ Beni Ahmad Saebeni, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 189–90.

diterima tanpa menghilangkan kebudayaan asli dari suatu masyarakat. Koentjaraningrat juga mengemukakan bahwa proses akulturasi timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah menjadi kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri. Jadi akulturasi adalah menerima dan mengelola dari kebudayaan asing yang masung serta menggabungkannya dengan kebudayaan yang asli akan tetapi tidak dapat menghilangkan keaslian dari kebudayaan yang sudah lama mengakar dari lingkungan manusia, justru malah mendapatkan kebudayaan yang baru.

Proses akulturasi menurut Koentjaraningrat timbul apabila kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan berbeda saling berhubungan secara langsung dan intensif, kemudian timbul perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang saling bersangkutan. Dari sini dapat diketahui bahwa akulturasi akan terjadi apabila ada penerimaan dari unsur kebudayaan asing, yang kemudian dikombinasikan dengan kebudayaan lama sehingga terdapat percampuran dari kedua belah pihak namun masih dalam batas tidak sampai meninggalkan keaslian dari budaya lama. Adanya akulturasi seperti melahirkan sebuah gagasan baru yang didalamnya ada dua unsur yang berbeda namun saling terikat.⁵⁵

Para ahli antropologi mencatat beberapa hal yang akan terjadi dalam akulturasi yaitu:

1. Substitusi yaitu unsur atau kompleks unsur-unsur kebudayaan yang ada sebelumnya diganti oleh yang memenuhi fungsinya dengan perubahan struktural yang tidak berarti.
2. Singkretisme, unsur-unsur lama bercampur dengan yang baru dan membentuk sebuah sistem baru dengan perubahan kebudayaan yang berarti.

⁵⁵ Ibid., 189–91.

3. Adisi (Addition), unsur atau komplek unsur baru ditambahkan pada yang lama dengan perubahan atau tidak adanya perubahan structural.
4. Dekulturasi, hilangnya bagian substansial dari sebuah kebudayaan.
5. Originasi (origination), unsur-unsur baru untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi.
6. Penolakan, perubahan mungkin terjadi secara cepat. Sehingga sejumlah orang mungkin tidak dapat menerimanya, sehingga mengakibatkan timbulnya penolakan, pemberontakan atau gerakan kebangkitan.

Sebagai akibat dari salah satu proses atau sejumlah proses tersebut, akulturasi dapat terjadi melalui beberapa jalur. Percampuran atau asimilasi dapat terjadi jika dua kebudayaan kehilangan identitas dan menjadi satu kebudayaan. Inkorporasi terjadi apabila sebuah kebudayaan kehilangan otonominya, tetapi tetap mempunyai identitas sebagai subkultur. Ekstingsi atau kepunahan merupakan gejala dimana sebuah kebudayaan kehilangan orang-orang yang menjadi anggotanya. Dalam adaptasi dapat tumbuh sebuah struktur baru dalam keseimbangan yang dinamis.⁵⁶

Ralp Linton dalam bukunya yang berjudul *The Study of Man* mengemukakan adanya dua bentuk akulturasi. Pertama, *Covert culture* yang meliputi sistem nilai-nilai budaya, keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, beberapa adat yang sudah dipelajari dan beberapa adat yang mempunyai fungsi luas dalam masyarakat. Kedua, *Overt culture* meliputi kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang ada, juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan reaksi yang berguna dan memberi kenyamanan.⁵⁷ Dalam menganalisa proses jalannya suatu akulturasi juga terdapat beragam masalah sosial budaya yang ada di masyarakat. Biasanya ada perbedaan (diversitas) vertikal dan horisontal. Diversitas vertikal menyangkut perbedaan kelas sosial, dan kasta, dan diversitas horisontal menyangkut perbedaan suku

⁵⁶ Haviland, *Antropologi Jilid II*, 263–64.

⁵⁷ Supardi, *Antropologi Agama* (Surakarta: LPP UNS, 2006), 178.

bangsa, golongan agama, dan golongan ras. Kalau kenyataan tersebut dihubungkan dengan masalah akulturasi, maka kita dapat memahami bahwa gejala aneka-warna sosial-budaya juga akan menyebabkan perbedaan dalam jalannya suatu proses akulturasi.

Gejala perbedaan dalam kecepatan, cara, dan jalannya perubahan kebudayaan yang disebabkan karena adanya perbedaan dalam teori mengenai perubahan kebudayaan antara *covert culture* dan *overt culture*, atau karena ada perubahan sosial budaya dan pengaruh eko-budaya tersebut di atas. Para ahli antropologi Amerika menyebutnya proses *differential acculturation* atau “akulturasi diferensial”.⁵⁸

Menurut Ridwan Lubis dalam bukunya *Soekarno dan Modernisme Islam* proses akulturasi dapat menimbulkan asimilasi antara kebudayaan pendatang, yang dimaksud di sini adalah Islam dengan agama yang dianut penduduk pribumi. Asimilasi menimbulkan dua hal, satu sisi ia menimbulkan terjadinya sinkretisme antara agama pendatang dengan agama yang dianut pribumi, namun di satu sisi ia dapat membuat perubahan tanpa menimbulkan keguncangan sosial.⁵⁹

B. Teori Integrasi Sosial

Integrasi berasal dari bahasa latin “*integration*” yang berarti keseluruhan. Istilah integrasi mempunyai arti pembauran atau penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat.⁶⁰ Jadi dapat dipahami bahwa integrasi itu merupakan satu pembauran dari elemen-elemen yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh pada suatu tempat yang terikat oleh suatu sistem. Menurut Ogburn dan Nimkoff integrasi merupakan suatu ikatan yang berdasarkan pada norma, yaitu karena norma kelompoknya merupakan unsur yang mengatur tingkah laku, dengan mengadakan tuntutan tentang bagaimana integrasi berhasil apabila anggota masyarakat merasa bahwa

⁵⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi Jilid II* (Jakarta: UI Press, 1990), 99.

⁵⁹ M. Ridwan Lubis, *Soekarno Dan Modernisme Islam* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), 2.

⁶⁰ Nicholas Abercrombie and Stephani Hill, *Kamus Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pela, 2010), pt. 284.

mereka berhasil mengisi kebutuhan satu sama lain, apabila tercapai semacam *sensus* mengenai norma sosial, apabila norma-norma cukup lama dan tidak berubah-ubah.⁶¹

Dalam studi sosiologi, teori integrasi sosial merupakan bagian dari paradigma fungsionalisme struktural yang diperkenalkan oleh Talcott Person. Paradigma ini mengandaikan bahwa masyarakat berada dalam sebuah sistem sosial yang mengikat mereka dalam keseimbangan.⁶² Dukhaim dalam studi tentang Integrasi sosial menjelaskan bahwa integrasi sosial dapat terwujud jika terjadi saling ketergantungan antara bagian yang terspesiasikan. Dalam hal ini solidaritas didasarkan atas kesamaan dalam kepercayaan dan nilai yang saling bergantung secara fungsional dalam masyarakat yang heterogen. Kesamaan dalam kepercayaan dan nilai ini akan memberi kesadaran kolektif untuk menciptakan kesatuan.⁶³

Integrasi sosial memiliki dua unsur pokok, yaitu pembauran atau penyesuaian dan unsur fungsional. Kedua unsur ini sama-sama memiliki inti-inti dari integrasi sosial yang terjadi dalam kemajemukan sosial. Masalah intergrasi menunjukan pada kebutuhan untuk menjamin bahwa ikatan emosional yang cukup menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerjasama dikembangkan dan dipertahankan.⁶⁴ Dengan demikian, diketahui bahwa integrasi sosial berjalan dengan baik jika memiliki interaksi antara anggotanya, dalam artian integrasi mengacu pada suatu keadaan dalam masyarakat dimana orang-orang saling berhubungan agar menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian sosial.

⁶¹ Astrit S. Susanto, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial* (Bandung: Bina Cipta, 1979), 124.

⁶² Afif UmiKalsum and Fauzan, "Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat," *JAWI* 2, no. 1 (2019): 69, diakses 27 Agustus 2023, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/jw.v2i1.2841>.

⁶³ Retnowati, "Agama, Konflik, Dan Integrasi Sosial Pasca Konflik Situbondo," *Analisa* 21, no. 02 (2014): 194, <https://media.neliti.com/media/publications/41938-ID-agama-konflik-dan-integrasi-sosial-integrasi-sosial--pasca-konflik-situbondo.pdf>.

⁶⁴ Doyle Paul Jihnsen, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern 2* (Jakarta: Gramedia anggota IKAPI, 1986), 130.

Teori integrasi sosial sangat penting untuk mengkaji aspek-aspek sosial yang dianggap berpengaruh bagi integrasi masyarakat. pengkajian seperti ini dimaksudkan untuk memahami kondisi masyarakat lokal yang terus berkembang dan berubah dari waktu ke waktu. Menurut Ralph Linton, integrasi adalah proses perkembangan progresif dalam rangka mewujudkan persesuaian yang sempurna antara unsur-unsur yang secara bersamaan mewujudkan kebudayaan universal (*total culture*).⁶⁵

Sedangkan menurut Soetrisno Kutoyo, integrasi sosial adalah gambaran tentang terjadinya pembauran warga masyarakat menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat ke dalam satu kesatuan sosial, atau dengan kata lain integrasi sosial merupakan proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam suatu pola kehidupan sosial sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang serasi fungsinya bagi masyarakat.⁶⁶ Integrasi sosial menekankan penyesuaian antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kebudayaan termasuk masyarakat, dalam rangka menciptakan atau mencapai universalitas dan mencapai suatu pola yang serasi.

Menurut Durkheim, integrasi sosial tidak dapat dipisahkan dari konsep hubungan individu dan masyarakat seperti yang tertuang dalam prinsip totemik yang berkaitan dengan kesadaran kolektif (*collective conscience*). Mengacu pada gambaran kehidupan masyarakat primitif di Australia, diketahui bahwa suatu kelompok yang mempunyai kedudukan istimewa dalam kehidupan kolektif adalah marga. Marga dicirikan sebagai individu-individu yang menjadi anggotanya, mereka terikat oleh hubungan kekeluargaan yang sangat khas yang terbentuk bukan berdasarkan ikatan darah, melainkan secara kolektif mereka ditandai dengan nama atau kata yang sama. Mereka memandang satu sama lain sebagai bagian dari keluarga karena memegang tanggung jawab timbal-balik yang identik, yang ditanamkan kepada setiap anggota marga. Setiap marga memiliki totem yang hanya dikhususkan untuk marga itu. Istilah “totemik” digunakan oleh Durkheim dalam

⁶⁵ Ralph Linton, *Antropologi; Suatu Penyelidikan Tentang Manusia* (Bandung: Jemmars, 1984), 266.

⁶⁶ Soetrisno Kutoyo, *Sosiologi* (Jakarta: Grasindo, 2004), 144.

bentuk adjektif untuk menunjukkan kepada sistem, kelompok, kepercayaan, tanda, representasi, penandaan arti dan lain-lain. Istilah ini merujuk pada segala sesuatu selain binatang atau tumbuhan yang berkedudukan sebagai totem dari sebuah kelompok.⁶⁷

Dalam buku *Division of Labour in Society* menegaskan tentang kesadaran kolektif, dimana kehidupan sosial telah membentuk corak-corak paling mendasar dalam kebudayaan manusia.⁶⁸ Eksistensi masyarakat tidak tergantung pada anggota-anggota, tetapi terdiri dari suatu struktur adat istiadat, kepercayaan, sebagai suatu lingkungan yang terorganisasi. Setiap individu lahir dan hidup dalam suatu lingkungan, berbicara satu bahasa, memiliki satu lembaga. Masyarakat bukan suatu yang abstrak, melainkan sesuatu yang nyata dan konkrit yang mengikat misalnya bahasa, susunan kelembagaan, dan simbol-simbol.

Dalam integrasi masyarakat terjalin kerja sama dari seluruh anggota masyarakat mulai dari tingkat individu, keluarga, lembaga, dan masyarakat sehingga menghasilkan kesepakatan untuk sama-sama menjunjung tingkat nilai yang ada. Integrasi sosial akan terbentuk apabila sebagian besar anggotanya sepakat mengenai struktur emasyarakatan yang dibangun termasuk nilai-nilai, norma-norma, dan pranata-pranata sosialnya.

Islam memandang bahwa manusia berasal dari satu keturunan yang kemudian berkembang menjadi berbangsa dan bersuku. Sehingga jelas bahwa manusia merupakan makhluk sosial karenanya perbedaan ras, suku, agama dan sebagainya tidak perlu dipertentangkan, justru hal itu mendorong manusia untuk saling mengenal, saling berhubungan dan saling berlomba dalam kebaikan. Perbedaan derajat manusia hanyalah di sisi Tuhan saja sedang manusia sama sekali tidak berwenang menarik gasis kesenjangan dengan cara-cara yang tidak menuurt aturan Tuhan, lebih-lebih jika dengan cara rendah dan tinggi, hina dan mulia sesuai dengan tinggi rendahnya presentasi dimensi ketakwaan

⁶⁷ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, terj. Inyi (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), 155.

⁶⁸ Pals, *Dekonstruksi Kebenaran*, 136.

kepada-Nya. Manusia hidup berdampingan dengan sesamanya, di samping selalu berinteraksi sosial.

Integrasi ini merupakan suatu hubungan antara dua tahu lebih individu dimana tingkah laku yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku yang lain atau justru sebaliknya. Intergasi ini merupakan perwujudan segi sosialnya sebagai makhluk sosial. Dalam bidang pertumbuhan psikologis, pendidikan yang baik melalui berbagai mediannya dapat menolong individu mendidik dan menghaluskan perasaannya mengarah ke arah yang diinginkan, dimana ia menjadi kekuatan dan motivasi ke arah kebaikan dan kerja yang membina dan berhasil yang dapat mencapai kemaslahatan masyarakat dimana ia hidup.

Integrasi sosial akan terbentuk apabila sebagian besar anggota masyarakat tersebut sepakat mengenai struktur kemasyarakatan yang dibangun. William F. Ogburn dan Mayor Nimkoff yang dikutip oleh Kamanto Sunarto mengemukakan syarat-syarat berhasilnya suatu integrasi sosial diantaranya yaitu yang pertama anggota-anggota masyarakat merasa bahwa mereka telah berhasil saling mengisi kebutuhan-kebutuhan mereka. Hal ini berarti kebutuhan fisik dan sosialnya dapat dipengaruhi oleh sistem sosial mereka. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut menyebabkan setiap anggota masyarakat saling menjaga keterikatan antara satu dengan yang lainnya. Yang kedua yaitu masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan mengenai norma dan nilai-nilai sosial yang dilestarikan dan dijadikan pedoman dalam berinteraksi antara satu dengan lainnya, termasuk menyepakati hal-hal yang dilarang menurut kebudayaan. Yang ketiga yaitu norma-norma dan nilai sosial itu berlaku cukup lama, tidak mudah berubah dan dijalani secara konsisten oleh seluruh anggota masyarakat.⁶⁹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa integrasi sosial akan terbentuk dimasyarakat apabila sebagian besar anggota masyarakat tersebut memiliki kesepakatan bersama tentang batas wilayah tempat mereka tinggal.

Adapun yang mempengaruhi cepat atau lambatnya proses integrasi sosial yaitu dapat dilihat dari masyarakatnya jika

⁶⁹ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2000), 68.

masyarakatnya dalam homogenitas kelompok maka integrasi sangat mudah dicapai, demikian sebaliknya. Besar kecilnya suatu kelompok juga mempengaruhi cepat lambatna integrasi sosial, sebab masyarakat membutuhkan penyesuaian diri terhadap kelompok yang hidup disekitar tempat tinggal mereka. Mobilitas geografis pengaruh lambat atau cepatnya proses integrasi dapat dilihat dari semakin sering anggotanya satu kelompok datang dan pergi semakin mempengaruhi proses integrasi sosialnya. Efektivitas komunitas menjadi salah satu yang mempercepat proses integrasi sosial yaitu dengan cara berkomunikasi yang baik dan sesama kelompok maka semakin cepat pula integrasi sosial tercapai.

Menurut Yusniati yang dikutip dalam jurnal Yehezkiel Mais mengatakan bahwa dalam proses integrasi sosial terdapat bentuk-bentuk integrasi sosial dapat dilihat yaitu: integrasi normatif yaitu integrasi yang terjadi akibat adanya norma-norma yang berlaku di masyarakat. integrasi fungsional yaitu integrasi yang terjadi akibat adanya fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat dan integrasi koersif yaitu integrasi yang berbentuk kekuasaan yang dimiliki pengusaha.⁷⁰

Proses integrasi sosial dalam sebuah masyarakat tentu tidak menafikkan adanya konflik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari fenomena sosial dan perubahan karena konflik. Konflik yang hebat sekalipun memiliki peluang untuk dapat dipadamkan atau didamaikan dengan mengkombinasikan dua pola sekaligus. *Pertama*, membangun kesepakatan yang mempertemukan kepentingan-kepentingan kelompok yang bertikai tersebut kedalam sebuah tatanan kekuasaan yang dapat mengurai perbedaan. *Kedua*, melakukan usaha serius untuk mendorong penguatan kembali nilai-nilai kebersam sebagai “kontak moral” antara kelompok dari individu dalam sebuah masyarakat majemuk.⁷¹

⁷⁰ Yehezkiel Mais, “Integrasi Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Setempat Didesa Trans Kecamatan Tahur Timur,” *Jurnal Holistik* 12, no. 1 (2019): 5.

⁷¹ Moh. Rasyid, “Agama Dan Budaya Dalam Integrasi Sosial (Belajar Dari Masyarakat Fakfak Di Propinsi Papua Barat),” *Jurnal HARMONI* 13, no. 1 (2014): 25.

Pierre Bourdieu dalam jurnal pemikiran sosiologi menawarkan konsep habitus dan field (ranah) untuk menganalisis kontestasi nilai dan norma dalam ruang sosial yang luas. Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Menurut Bourdieu, individu menggunakan habitus untuk berhubungan dengan realitas sosial karena ia telah dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi dan mengevaluasi dunia sosial. Seperti konsep tentang benar-salah, baik-buruk, berguna-tidak berguna, terhormat-terhina. Adapun field (ranah) merupakan jaringan relasional antar posisi-posisi objektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran individual. Oleh karena itu ranah bukan ikatan intersubjektif antara individu, namun semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu. Ranah merupakan metafora yang digunakan Bourdieu untuk menggambarkan kondisi masyarakat yang terstruktur dan dinamis dengan daya-daya yang dikandungnya.⁷²

Dari pengertian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa integrasi sosial merupakan bentuk pembauran yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat hingga membentuk kesatuan yang utuh. Teori integrasi sosial sangat penting untuk mengkaji aspek-aspek sosial yang dianggap berpengaruh bagi integrasi masyarakat. Teori integrasi sosial dalam penelitian ini melihat bentuk integrasi sosial dalam masyarakat yang terbentuk ketika suatu tradisi berlangsung. Tradisi menuntut setiap elemen dalam kehidupan masyarakat untuk saling berpartisipasi sehingga kerjasama dan partisipasi aktif tanpa memandang status sosial masyarakatnya sehingga hal tersebut dapat membentuk integrasi sosial masyarakat. Integrasi sosial sangat penting untuk mengkaji aspek-aspek sosial yang dianggap berpengaruh bagi integrasi masyarakat. Pengkajian seperti ini dimaksudkan untuk memahami

⁷² Saidin Ernas and Zuly Qodir, "Agama Dan Budaya Dalam Integrasi Sosial (Belajar Dari Pengalaman Masyarakat Fakfak Di Propinsi Papua Barat)," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 2 (2017): 46, diakses 28 Agustus 2023, <https://doi.org/10.22146/jps.v2i2.30015>.

kondisi masyarakat lokal yang terus berkembang dan berubah dari waktu ke waktu.

C. Teori Kebudayaan

Budaya secara harfiah berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara ladang. Menurut *the American Herriage Dictionary* kebudayaan adalah suatu keseluruhan dari pola perilaku yang dikirimkan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan, dan semua hasil kerja dan pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai sesuatu yang bisa berkaitan dengan akal budi manusia. Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut culture, yang berasal dari kata Latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat.⁷³

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan sebagai milik sendiri manusia dengan cara belajar.⁷⁴ Hal ini dapat dipahami bahwa kebudayaan memiliki arti sebagai keseluruhan pola kelakuan lahir dan batin yang memungkinkan hubungan sosial diantara anggota-anggota suatu masyarakat. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. menurut Bronislaw Malinowski bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Menurut Andreas Eppink kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.⁷⁵

⁷³ Muhammad Syukri Albani Nasution et al., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Ed. 1 Cet. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 15.

⁷⁴ Irene Mariane, *Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat* (Jakarta: PT RajaGravindo Persada, 2014), 115–16.

⁷⁵ Pudjitrherwanti et al., *Ilmu Budaya: Dari Struktur Budaya Sampai Orientalisme Kontemporer*, 2.

E.B Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota dari masyarakat. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.⁷⁶ karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan yang diperlukan oleh manusia dalam menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat. rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah nilai-nilai sosial yang diperlukan dalam mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Agama, ideologi, kebatinan, dan kesenian yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota dalam masyarakat. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan. Semua karya, rasa, dan cipta itu dikuasai oleh karsa orang-orang yang menentukan kegunaannya dan kepentingan sebagian besar atau seluruh masyarakat. Kebudayaan dalam kegunaannya dapat dijadikan sebagai pegangan. Ada yang mengatakan kebudayaan adalah seni, padahal patut diingat bahwa kebudayaan bukan hanya sekedar seni, kebudayaan melebihi seni itu sendiri karena dalam kehidupan antar manusia. Kebudayaan itu mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki manusia, bahkan mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki manusia baik berupa sikap dan perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat.⁷⁷

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Adapun perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai

⁷⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV Rajawali Pers, 1992), 188–89.

⁷⁷ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2002), 7.

mahluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Dari beberapa unsur mengenai perwujudan mengenai kebudayaan yang ada dalam kehidupan manusia, bahasa menempati kedudukan yang sangat penting. Hal ini karena bahasa merupakan media utama dalam pemebentukan dan penyampaian mengenai makna-makna kultural. Selain itu, bahasa juga menjadi alat dan media yang dapat dipakai untuk membentuk pengetahuan tentang manusia dan dunia sosial.⁷⁸ Dengan demikian, menggunakan teori kebudayaan ini dapat membantu peneliti dalam mengamati kehidupan berbudaya masyarakat Nyukang Harjo terutama dalam tradisi kupatan.

D. Teori Simbolik dalam Studi Agama

Secara etimologi, kata “simbol” berasal dari bahasa Yunani *sumballeo*, *sumballein*, atau *sumballesthai* yang berarti berunding, berdebat, merenungkan, bertemu, membantu, melemparkan menjadi satu, menyusun atau menetapkan, menjelaskan, menafsirkan. simbol juga berarti penyatuan dua hal menjadi satu.⁷⁹ Kata ini berasal dari suatu kegiatan praktis masa lampau ketika mengadakan perjanjian dengan memecahkan sesuatu menjadi dua potongan dan masing-masing pihak menyimpan satu potongan itu. Jika dikemudian hari salah satu pihak dari perjanjian tersebut menginginkan perjanjian itu dihormati, ia dapat mengidentifikasinya dengan mencocokkan potongan barang yang telah dipecahkan itu dengan potongan yang lain. Kegiatan praktis dalam bentuk potongan suatu bagian dengan maksud untuk perbandingan dan kecocokan pasangan adalah awal dari keberadaan simbol. Kedua potongan yang dicocokkan disebut *symbola*. Sebuah simbol pada mulanya adalah sebuah benda,

⁷⁸ Syukriadi Sambas, *Antrologi Komunikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 25.

⁷⁹ Sutanto Hasan, *Konkordasi Perjanjian Baru*, Jilid III (Jakarta: LAI, 2003), 727.

sebuah tanda, atau sebuah kata, yang digunakan untuk saling mengenali dan dengan arti yang sudah dipahami.⁸⁰

Herusatoto memaknai simbol dengan istilah “*syimbolos*” yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Lebih lanjutnya ia memberitahukan bahwa biasanya simbol terjadi berdasarkan *mitonimi* yaitu nama pengganti untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya. Maka dapat dipahami bahwa bentuk simbol dapat diartikan sebagai penyatuan dari dua hal yang menjadi satu.⁸¹

Simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah (mewakili) antara penanda dan petandanya berdasarkan kesepatan bersama. Contohnya seorang warga asing yang melihat sebuah kain yang berwarna merah dan putih (penanda) tidak akan “membaca tanda” sebagai bendera, berbeda dengan rakyat Indonesia yang melihat kain merah dan putih maka akan langsung “membaca tanda” tersebut sebagai bendera bangsa Indonesia (tertanda). Hal ini terjadi karena rakyat Indonesia sudah memiliki konsep dalam pikiran mereka. Dalam menyampaikan suatu konsepsi, simbol memiliki peran yang sangat penting. Simbol itu sendiri dapat berupa kata, angka, gestur tubuh yang bermakna, dan lain sebagainya. Seperti kalimat, suatu simbol dapat langsung dibaca maknanya, namun simbol tidak selalu berdiri sendiri sehingga maknanya dapat dibaca saat simbol itu muncul bersamaan dengan simbol yang lain.⁸²

Menurut John A. Saliba dalam “Homo Religiousus’in Mircea Eliade” yang dikutip oleh Weismann mengatakan bahwa simbol adalah sarana atau pembawa buah pikiran atau makna. Simbol mengandung suatu pengertian yang tidak mengandung informasi langsung. John A. Saliba menambahkan pula bahwa simbol tidak memberi arti langsung kepada benda, objek, atau referensi tetapi terhadap ideal-ideal, nilai-nilai dan paham-paham abstrak. Simbolisme adalah suatu bentuk komunikasi yang ekspresif, mengandung suatu pesan atau informasi yang tidak dapat

⁸⁰ F.W. Dillistone, *The Power of Symbols* (Yogyakarta: Kanasius, 2002), 21.

⁸¹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008), 17.

⁸² H.A Rivay Sirregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme* (Jakarta: Grafindo Persada, 1979), 13.

dikatakan secara langsung. Selain itu simbol juga tidak dapat memberikan arti secara langsung, oleh karena itu simbol berimplikasi makna yang tidak berasal dari konteks pengalaman, karena simbol merujuk pada realitas yang lain atau di luar konteks pengalaman.⁸³

Clifford geertz dalam “Kebudayaan dan Agama” simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang mengandung kualitas-kualitas analis-logis atau asosiasi-asosiasi dalam pikiran atau fakta. Simbol merupakan suatu objek yang memiliki makna sesuai kehidupan manusia, sehingga makna tersebut secara tidak langsung diberikan oleh manusia sendiri, sehingga yang membentuk sebuah sistem religius adalah serangkaian simbol sakral yang terjaln menjadi sebuah keseluruhan tertentu yang teratur.⁸⁴

Mircea Eliade sebagai seorang filsuf sekaligus pakar sejarah agama-agama dan fenomenologi agama dari Bucharest, Rumania. Mengakui bahwa semua kegiatan manusia selalu melibatkan simbolisme, bahkan simbol adalah cara khusus untuk mengenal hal-hal *religious*. Oleh karena manusia adalah makhluk fana dan penuh keterbatasan dalam hal duniawi, maka manusia tidak dapat memiliki akses ke hal yang sakral, dan yang transeden. Pengetahuan manusia atas yang sakral bukan sepenuhnya hasil dari usaha manusia itu sendiri, atau produk dari akal rasionalitasnya. Manusia mengetahui hal yang sakral oleh karena yang sakral itu menyatakan dirinya kepada manusia melalui wahyu *hierophany* (pernyataan diri yang kudus), atau *kratophany* (pernyataan diri yang maha kuasa). Cara inilah yang disebut dengan simbol agar yang sakral itu dapat menyatakan dirinya kepada manusia, dan dengan simbol itu manusia dapat mencapai pengetahuan yang sakral dan transeden.⁸⁵ Simbol adalah bentuk dari ekspresi yang lebih berkualitas dibandingkan perkataan manusia. Simbol mampu menampung informasi yang sulit bahkan

⁸³ Ivan Th. J Weismann, “Simbolisme Menurut Mircea Eliade,” *Jaffray* 2, no. 1 (2004): 55, <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/152>.

⁸⁴ Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 55–56.

⁸⁵ Weismann, “Simbolisme Menurut Mircea Eliade,” 57.

yang tidak mungkin untuk diungkapkan. Simbol adalah tanda-tanda realitas transenden. Simbol berperan penting terhadap kehidupan religius manusia dan membawa manusia pada makna yang lebih dalam dari pengetahuan biasa atau sehari-hari.⁸⁶

Simbol dalam kehidupan keagamaan bukan hanya membangkitkan gambaran dalam kesadaran pemeluk agama, dengan menghantarkan manusia kepada realitas yang dilambangkan, tetapi juga mengkomunikasikan realitas ilahi kepada manusia. Simbol tidak hanya sekedar cerminan realitas obyektif, tetapi ia pun mengungkapkan sesuatu yang lebih pokok dan lebih mendasar.⁸⁷

A.H. Bakker dalam buku “Sekitar Manusia” yang dikutip oleh Rochman mengatakan bahwa kedudukan simbol-simbol dalam keagamaan merupakan penghubung antara komunikasi human kosmis dan komunikasi keagamaan lahir dan batin. Tindakan simbolisme dalam ritual keagamaan merupakan bagian yang sangat penting karena tindakan simbolis ini melambangkan komunikasi manusia dengan Tuhan.

Kehidupan manusia penuh diwarnai dengan simbol-simbol. Sepanjang sejarah kehidupan manusia dapat ditemukan tindakan-tindakan manusia dalam agama, sosial, politik dan lain sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol. Bahkan Simbolisme sangat menonjol peranannya dalam keagamaan, misalnya dalam agama Islam. simbol selalu dikaitkan dengan segala bentuk upacara keagamaan dan juga kisah-kisah tentang riwayat kehidupan para nabi, mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad Saw. simbol juga melekat dalam berbagai bentuk ibadah manusia, baik itu cara berdoa manusia yang dari masa dahulu hingga sekarang tentunya memiliki kekhasannya sendiri, yaitu dengan cara menadahkan tangan seraya mendongakkan kepala keatas, seolah siap menerima sesuatu dari Tuhan Yang Maha Tinggi. Dalam hubungan ini, Hery Susanto mengutip Mircea Eliade dalam buku *Myth and Reality* menyatakan bahwa manusia tidak bisa mendekati yang sakral

⁸⁶ Lia Sari Mega, “Simbol Salib Dalam Agama Kristen,” *Religi XIV*, no. 2 (2018): 158.

⁸⁷ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, cet. 2 (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 99.

secara langsung, sebab yang sakral itu adalah transenden. Sedangkan manusia adalah makhluk temporal yang terikat dalam dunianya. Maka manusia bisa mengenal Yang Sakral melalui simbol. Simbol merupakan suatu cara untuk dapat sampai pada pengenalan terhadap yang Sakral dan transenden.⁸⁸

Semua kegiatan manusia pada umumnya melibatkan simbolisme. Karena itu manusia bukan hanya makhluk *rationale*, tetapi juga *homo symbolicus* menempatkan simbol sebagai lambang yang menghubungkan manusia dengan alam kepercayaan yang transendental melalui berbagai bentuk ritual liturgialnya secara normatif. Pemikiran simbolik adalah suatu cara pengetahuan otonom yang mempunyai struktur tersendiri, simbol-simbol mempunyai logika sendiri serta membentuk suatu sistem struktural yang koheren. Dan setiap simbolisme yang koheren itu bersifat universal. Simbol berbicara lebih banyak daripada yang bisa diungkapkan dengan kata-kata dan pengetahuan biasa. Simbol memberikan informasi yang sering sangat sulit, jika mustahil untuk diungkapkan. Sehingga dapat dipahami bahwa simbol adalah benda atau objek yang didalamnya terkandung makna-makna, nilai-nilai yang sakral yang tidak dapat dikatakan secara langsung atau benda yang dapat mengekspresikan makna yang terkandung didalamnya.⁸⁹

Simbol pada dasarnya lebih digunakan sebagai fungsi relegius, yaitu mentransformasikan suatu hal atau suatu tindakan ke dalam sesuatu yang lain (yang kudus), yang tidak nampak pada pengalaman profan (duniawi). Simbol menyatakan yang kudus atau realitas kosmologis, menimbulkan solidaritas permanen antara manusia dengan yang kudus. Simbol bukanlah univokal (hanya memiliki satu macam ideologi atau kognitif), melainkan multivalen atau polivalen (menyatakan motivasi yang berbeda), sehingga simbol dapat menyingkapkan banyak arti pada saat yang sama. Banyaknya arti pada suatu simbol dapat pula menimbulkan kontradiksi, akan tetapi fungsi simbol juga adalah mempersatukan.

⁸⁸ Ibnu Rochman, "Simbolisme Agama Dalam Politik Islam," *Jurnal Filsafat* 13, no. 1 (2003): 96–97, <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.31278>.

⁸⁹ Siti Solikhati, "Simbol Keagamaan Dalam Islam Dan Ideologi Televisi," *Islamic Communication Journal* 02, no. 02 (2017): 125.

Keadaan simbol-simbol yang kontradiksi selalu berada dalam sistem yang mempersatukan. Inilah fungsi penting simbol itu yaitu kapasitasnya mengekspresikan situasi paradoks dan juga mengekspresikan struktur realitas mendasar yang tidak dapat terekspresikan.

A.N Whitehead juga menguraikan tentang penggunaan simbol dalam kehidupan manusia dan dalam uraian tersebut sebenarnya telah ditemukan apa fungsi dari simbol, dan ia mengatakan bahwa: manusia harus berusaha untuk menentukan simbol untuk mengekspresikan dirinya sendiri, memang ekspresi adalah simbolisme. Berdasarkan pemikirannya ini maka dapat dikatakan bahwa melalui simbol manusia dapat mengekspresikan dirinya atau dengan kata lain, melalui simbol manusia atau suatu kelompok tertentu dapat merepresentasikan dirinya, dan disinilah fungsi simbol terlihat. Selain itu Whitehead juga mengatakan bahwa, bahasa adalah salah satu dari fungsi simbol. Bahasa memiliki pengaruh untuk suatu kelompok atau suatu negara tertentu. Di dalam bahasa terkandung begitu banyak kelompok atau suatu negara tertentu. Di dalam bahasa begitu banyak mengandung makna dan dorongan emosional di dalamnya, namun kembali bahwa fungsi bahasa tergantung pada mereka yang menggunakannya. Whitehead mengatakan bahwa: bahasa bukan satu-satunya simbolisme efektif untuk tujuan ini. Tapi secara khusus, bahasa mengikat bangsa bersama-sama dengan emosi umum yang memunculkan, dan belum instrumen dimana kebebasan berpikir dan kritik individu menemukan ekspresi.

Pendapat yang sama pula dikemukakan oleh J.A Hostetler bahwa fungsi simbol adalah bahasa. Fungsi simbol ini dijelaskan Hostetler sebagai seluran untuk segala kepercayaan dan sikap dari suatu generasi kegenerasi berikutnya (penyamaan arti atau kepercayaan agar tetap konsisten pada maksud dari kepercayaan yang awal). Simbol bukan saja hasil dari prosedur pemikiran, tetapi simbol juga adalah hasil dari suatu proses historis. Sebagai contoh: jilbab, adalah mekanisme yang efektif untuk mempertahankan kesadaran kelompok dan mengintegrasikan nilai-nilai kelompok masyarakat atau khususnya kaum wanita muslimah. Fungsi simbol

dalam hal ini cenderung memperkuat budaya dan memelihara identitas.

Menurut Ernest Cassier hubungan antara manusia dengan simbol sangatlah erat, bahkan kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari simbol, oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk yang hidup dalam simbol-simbol. Manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan simbolis, ungkapan simbolis ini merupakan ciri khas manusia yang membedakan dengan makhluk lainnya.⁹⁰

Agama dan kebudayaan memiliki keterikatan yang erat antara satu dengan yang lainnya. Hal ini karena agama meliputi simbol-simbol yang ada di dalam budaya sosial begitupun sebaliknya. Clifford Geertz dalam “*Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*” menyatakan bahwa agama sebagai sistem budaya adalah sistem simbol, yang membentuk pandangan tentang dunia dan “etos” yang membayangkan cita-cita, nilai-nilai, dan cara hidup, sehingga bukan hanya sekedar dijelaskan, akan tetapi juga dapat dipahami maknanya.⁹¹

Di dalam suatu masyarakat atau komunitas, adakalanya mitos sebagai sebuah tanda akan diaktualisasikan atau dimaknai dalam sebuah upacara atau tradisi-tradisi, untuk berkomunikasi secara politis diantara anggota komunitas sebagai identitas bersama ataupun berkomunikasi dengan komunitas lainnya. Karena itu dalam kaitannya dengan pendekatan semiotika, maka sebuah tradisi akan muncul sebagai penandaan sebuah komunitas. Karena itu dalam pandangan ini, sebagai sebuah aktivitas, tradisi itu diciptakan sebagai penandaan akan eksistensi sebuah komunitas, bukan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini seorang sejarawan Inggris Eric Hobsbawm berpendapat bahwa “*Invented tradition is taken to mean a set of practices, normally governed by overtly or tacitly accepted rules and of a ritual or symbolic nature,*

⁹⁰ Yanti Kusuma Dewi, “Simbol-Simbol Satanisme Dalam Perspektif Teori Simbol Ernest Cassier,” *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (2009): 64.

⁹¹ Fatimah al Zahrah and Muhammad Alwi HS, “Pemaknaan Simbol-Simbol Dalam Tahlilan Pada Tradisi Satu Suro Di Makam Raja-Raja Mataram Kotagede-Yogyakarta,” *Al-Tadabbur* 6, no. 2 (2020): 268.

which seek to inculcate certain values and norm of behavior by repetition, which automatically implies continuity with the past”.

Pada prinsipnya bahwa penciptaan tradisi adalah suatu proses simbolisasi, formalisasi atau ritualisasi, suatu usaha penanaman nilai-nilai atau norma-norma tertentu dalam perilaku dengan cara pengulangan, dan secara otomatis mengacu pada masa lalu, yang dilandasi dengan adanya mitos-mitos. Handler dan Linnekin berpendapat bahwa tradisi harus dipahami sebagai suatu proses simbolisasi yang mengacu pada simbolisme masa lalu dan mengintegrasikan kembali atau mengintegrasikan dengan simbol-simbol masa kini.⁹²

Sistem simbol adalah suatu yang diciptakan manusia secara konvensional digunakan bersama-sama dan teratur sesuai dengan tempatnya. Sehingga dengan demikian makna simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan langsung maupun perilaku tidak langsung, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.⁹³

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa simbol merupakan lambang atau tanda yang berasal dari gagasan atau ide manusia yang dapat diindera atau diwujudkan dalam kehidupan manusia. Simbol dalam keagamaan adalah suatu sarana pendekatan dan pengabdian kepada Tuhan, sebagai alat untuk membangkitkan imajinasi dan kesadaran umat beragama, sebagai media atau alat komunikasi dengan tuhan yang dimanifestasikan melalui simbol. Simbol juga dapat diartikan sebagai perwujudan konkret yang terbentuk dari kerinduan umat beragama, untuk menjelaskan keyakinan, perasaan, maka simbol atau sumber-sumber simbolis sangat dibutuhkan. melalui

⁹² Eko Punto Hendro, “Simbol: Arti , Fungsi , Dan Implikasi Metodologisnya,” *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (2020): 160.

⁹³ Sepyade Al Hadi, “Makna Simbol Kotuak Di Desa Jalur Patah Kecamatan Septajo Raya Kabupaten Kuansing Provinsi Riau,” Universitas Islam Riau, 2017, 20, <http://repository.uir.id/eprint/5418>.

penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa dengan menggunakan teori simbolik dalam studi agama, maka peneliti dapat melihat secara jelas bagaimana dan apa saja bentuk atau tanda yang digunakan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi kupatan. Dalam setiap ritual atau upacara yang dilakukan oleh umat beragama pasti menggunakan simbol, begitupun dalam tradisi kupatan yang dipenuhi dengan simbol makna dalam pelaksanaannya.

E. Konsep Akulturasi Islam dan Budaya Jawa

Agama dan kepercayaan yang berkembang sebelum Islam masuk ke Indonesia adalah agama Hindu, agama Budha, Animisme, dan Dinamisme. Agama dan kebudayaan Hindu-Budha masuk ke Indonesia melalui kontak perdagangan. Sehingga sedikit banyak telah berpengaruh terhadap beberapa aspek kehidupan masyarakat nusantara. Masuknya pengaruh unsur kebudayaan Hindu-Budha dari India telah mengubah dan menambah khasanah budaya Indonesia dalam beberapa aspek kehidupan, seperti: berdirinya kerajaan Tarumanegara, Singasari, Majapahit, dan sebagainya.

Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai yang disertai dengan jiwa toleransi dan saling menghargai antara penyebar dan pemeluk agama baru dengan para penganut agama-agama lama (Hindu-Budha).⁹⁴ Masuknya agama dan kebudayaan Islam terjadi seiring perkembangan hubungan perdagangan antara Indonesia dengan negara India, Persia, Arab, dan Tionghoa pada abad ke-7 sampai dengan abad ke-15 Masehi. Mengenai siapa pembawa Islam kewilayah Nusantara, terdapat beberapa teori berikut:

1. Teori Gujarat (India)

Teori ini dinamakan dengan teori Gujarat didasarkan pada pandangan teori tersebut yang menyatakan asal negara yang membawa agama Islam ke nusantara adalah Gujarat-India melalui peran para pedagang India muslim pada abad ke-13 M. tokoh yang menyosialisasikan teori ini kebanyakan adalah

⁹⁴ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 292.

sarjana dari Belanda. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah J. Pijnappel seorang Profesor Bahasa Melayu di Universitas Leiden, Belanda. Menurutnya, orang-orang Arab yang bermazhab Syafi'i telah bermukim di Gujarat dan Malabar sejak abad ke-7 M, namun yang menyebarkan Islam ke Nusantara menurut Pijnappel bukanlah orang Arab langsung, melainkan pedagang Gujarat yang telah memeluk Islam dan berdagang ke dunia timur, termasuk Indonesia. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Snouck Hurgronje, menurutnya ulama-ulama Gujaratlah penyebar Islam pertama kali di nusantara, baru kemudian disusul oleh orang-orang Arab. Alasan Snouck mendukung dan mengembangkan teori ini adalah: a) kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam menyebarkan agama Islam ke Nusantara. b) hubungan dagang Indonesia-India telah terjalin lama. c) inkripsi tertua tentang Islam terdapat di Sumatera memberikan gambaran antara hubungan antara Sumatera dengan Gujarat.

Sejalan dengan pendapat Snouck, W. F. Stutterheim dalam bukunya *De Islam en Zijn Komst In de Archipel*, menyatakan bahwa Islam masuk ke nusantara pada abad ke-13 dengan daerah asal Gujarat didasarkan pada bukti batu nisan Sultan pertama kerajaan Samudera Pasai, yakni Malik Al-Saleh yang wafat pada 1297 M. Stutterheim berpendapat bahwa relief nisan tersebut bersifat Hinduistis yang mempunyai kesamaan dengan nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat di pesisir pantai selatan India.⁹⁵

2. Teori Persia

Teori ini dikemukakan oleh P.A. Husein Jayadiningrat dan M. Dahlan Mansur. Menurut teori Persia, Islam masuk ke nusantara dibawa oleh para pedagang persia sekitar abad ke-13 M. Teori ini lebih

⁹⁵ Ahmad Mansyur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*, ed. Rachmat Taufiq Hidayat, Cet. 2 (Bandung: Mizan, 1995), 73.

menitikberatkan tinjauannya kepada kebudayaan yang hidup dikalangan masyarakat Islam Indonesia yang dirasakan memiliki kesamaan dengan Persia, diantaranya adalah: Peringatan 10 Muharram atau Asyura sebagai hari peringatan Syi'ah atas kematian Husein yang serupa dengan upacara peringatan bernama *Tabuik/TabutI* di beberapa daerah Sumatera (khususnya Sumatera Barat dan Jambi); adanya kesamaan ajaran antara Syaikh Siti Jenar dengan ajaran Sufi Iran Al-Hallaj; dan penggunaan istilah bahasa Persia dalam sistem mengeja huruf Arab, terutama untuk tanda-tanda bunyi harakat dalam pengajaran Al-Qur'an tingkat awal.⁹⁶

3. Teori Arab

Teori ini menyatakan bahwa Islam di nusantara, datang dari sumbernya langsung, yaitu bangsa Arab. Teori ini didukung oleh J.C. Van Leur, Anthony H. Johns, T.W. Arnold. Hingga Abdul Malik Karim Ambrullah atau Buya Hamka.

Menurut Buya Hamka, Islam sudah menyebar di Nusantara sejak abad ke 7 M. Hamka dalam bukunya *Sejarah Umat Islam* menjelaskan bukti-bukti masuknya agama Islam di nusantara. Bukti yang dimaksud Hamka ini adalah berupa sumber dari naskah kuno Cina yang menyebutkan bahwa sekelompok bangsa Arab telah bermukim di kawasan pantai Barat Sumatera pada tahun 625 M. Selain itu, di kawasan tersebut yang pada saat itu merupakan daerah kekuasaan kerajaan Sriwijaya juga ditemukan batu nisan kuno yang bertuliskan nama Syekh Rukunuddin yang wafat pada tahun 672 M.

Teori ini juga didukung oleh T.W. Arnold yang menyatakan bahwa pada masa itu bangsa Arab merupakan bangsa yang dominan dalam perdagangan di

⁹⁶ Latifa Annum Dalimunthe, "Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia," *Studi Agama Dan Masyarakat* 12, no. 1 (2016): 26.

nusantara yang kemudia menikah dengan warga pribumi dan menyebarkan ajaran Islam di nusantara.⁹⁷

4. Teori Cina

Teori ini menyatakan bahwa kedatangan Islam ke nusantara berasal dari perantau Cina. Menurut Emanuel Godinho De Evedia, Islam datang ke nusantara dari Cina melalui Canton dan Hainan pada kurun ke-9 Masehi. Kedatangan Islam dari Cina dikaji berdasarkan temuan batu nisan dan catatan sejarah Cina. Menurut S.Q Fatimi, batu nisan Fatimah binti Maimun pada tahun 1082 M yang ditemui di Leran, Jawa Timur mempunyai persamaan dengan batu-batu nisan di Phangrang, Champa Selatan 1039 M dan 1035 M.

Batu bersurat terengganu yang ditemui di Kuala Berang menunjukkan bukti kedatangan Islam pada tahun 1303 M. Sejarah Dinasti Shung (960-1279 M) membuat catatan tentang kemasukan Islam di persisir pantai Timur sejak tahun 977 M.6 Batu bersurat ini menyamai batu nisan di Champa Selatan. Penemuan ini mengukuhkan pendapat S.Q. Fatimi mengenai teori kedatangan Islam melalui China mulai tahun 878 M.⁹⁸

Berdasarkan uraian diatas mengenai masuknya Islam di nusantara terjadi perbedaan pendapat, yakni adab ke-7 M dan abad ke-13 M. masuk dan berkembangnya Islam di nusantara merupakan proses yang memakan waktu panjang dan berlaku, sehingga antara masuknya Islam dan tumbuhnya kerajaan Islam merupakan dua hal yang perlu dibedakan. Di jawa proses Islamisasi sudah dilakukan sejak abad ke-11 M, hal ini terlihat dari upaya penyebaran Islam yang dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu Islamisasi Kultural dan Jawanisasi Islam. Islamisasi Kultural adalah pendekatan yang mengarahkan budaya Jawa agar tampak

⁹⁷ Intan Permatasari and Hudaidah, "Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara," *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 4, <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>.

⁹⁸ Rosita Baiti and Abdur Razzaq, "Teori Dan Proses Islamisasi Di Indonesia," *Wardah*, vol. 15 (Palembang, 2014), 138, <https://doi.org/10.19109/wardah.v15i2.193>.

bercorak Islam baik secara formal maupun substansial yang ditandai dengan penggunaan istilah-istilah Islam, nama-nama Islam, pengambilan peran tokoh Islam pada berbagai cerita lama, sampai dalam berbagai aspek kehidupan. sedangkan Jawanisasi Islam merupakan pendekatan yang dilakukan oleh pendakwa Islam dengan cara penyusupan terhadap budaya-budaya Jawa. Maksudnya disini adalah meskipun istilah dan nama Jawa tetap dipakai, tetapi nilai yang dikandungnya adalah nilai Islam sehingga Islam menjawa.⁹⁹

Dalam prakteknya, sebagian orang meyakini terhadap pengaruh sinkretis dengan agama lain, sedikitnya agama Hindu, Budha, dan Islam. sebagiannya lagi ada yang meyakini secara puritan bahwa mistik kejawaen adalah milik masyarakat Jawa yang ada sebelum adanya pengaruh lain. Masing-masing asumsi memiliki alasan yang masuk akal. Esensi agama Jawa adalah pemujaan pada nenek moyang atau leluhur. Pemujaan tersebut diwujudkan melalui sikap miskik dan selamatan. Meskipun secara lahiriyah mereka memuja para roh, namun esensinya tetap berpusat pada Tuhan. Jadi, agama Jawa yang dilandasi sikap dan perilaku mistik tetap tersentral kepada Tuhan.

Ajaran Islam, di negara-negara yang beragama Hindu telah menyesuaikan diri dengan kebiasaan penduduknya. Di negara-negara beragama Hindu, seperti India, kebiasaan dan cara orang Arab yang lebih menekankan pada pengambilan suatu tindakan, diubah secara adaptif menjadi lebih menekankan pada tindakan berpikir. Hal ini sesuai dengan cara berpikir dan falsafah umum penduduk pulau Jawa. hubungan antara manusia dengan Tuhannya lebih dipentingkan dibandingkan menjalankan seremoni keagamaan yang rumit. Sehingga dengan ajaran falsafah Islam yang hampir mirip dengan ajaran Budha dan Hindu di pulau Jawa, Islam tidak dipandang sebagai sesuatu yang sama sekali asing. Mereka merasa ajaran Islam sepertinya telah dikenal. Para ahli dengan mudah dapat menunjukkan kesesuai anantara ajaran yang

⁹⁹ Risky Abrangi, "Interaksi Dan Bentuk Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa," Kementrian Agama Kabupaten Banjarnegara, 2021, <https://banjarnegara.kemenag.go.id/interaksi-dan-bentuk-akulturasi-islam-dengan-budaya-jawa/>.

baru dan lama. Mistik dalam ajaran Islam, menyerupai ajaran Tantri, ajaran rahasia dan mistik agama Hindu. Aspek mistik dalam Islam menjadi daya tarik tersendiri bagi orang Jawa, sehingga dalam penyebaran Islam yang dilakukan oleh Walisongo setelah penyebaran melalui jalur Perdangan, pendekatan Mistik (Taswuf) merupakan cara yang efektif untuk mempercepat penyebaran Islam di pulau Jawa.¹⁰⁰

Setelah Islam mulai diterima oleh masyarakat Jawa. sunan kalijaga yang merupakan salah satu tokoh walisongo mengenalkan Islam dengan cara memainkan kesenian wayang, kemahirannya dalam kesenian wayang dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan dakwah Islam. dalam setiap pementasannya, Sunan Kalijaga tidak meminta upah, namun beliau meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan dua kalimat syahadat. Tema-tema wayang yang telah dimasuki dengan nilai-nilai Islam dipentaskan sebagai sarana mengajarkan nilai-nilai Islam kepada para penonton, yang notabene telah masuk Islam karena mengucapkan dua kalimat Syahadat. Dengan menggunakan basis kesenian, dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga ini merupakan cara dakwah yang sangat arif-kreatif khas para guru sufi. Mendidik dengan hati, dan mendidik tanpa “menggurui”.¹⁰¹

Selain dengan kesenian, perkawinan juga merupakan salah satu cara penyebaran Islam yang dilakukan oleh walisongo. Misalnya, perkawinan antara putri Campa yang beragama Islam dengan putra mahkota raja Majapahit melahirkan putra yang kemudian hari menjadi pendiri kerajaan Islam Demak, yaitu Raden Fatah (berkuasa 1478-1518 M). Maulana Ishak mengawini puteri Blambangan dan melahirkan Sunan Giri (Gresik).¹⁰² Perkawinan menjadi salah satu cara dakwah para tokoh walisongo untuk memperkokoh legitimasi sosial dan politik Islam di lingkungan penguasa Majapahit, serta memberikan gensi darah para bangsawan Jawa dan aura keilahian kepada keturunan mereka.

¹⁰⁰ Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme Etika Dan Tradisi* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 56.

¹⁰¹ Donny Khoirul Aziz, “Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa,” *Fikrah* I, no. 2 (2013): 272.

¹⁰² Musyrifah Susanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 23.

Pembentukan budaya menjadi pola penguatan Islam agar mengakar dikalangan penduduk lokal nusantara, termasuk juga di Jawa. Islam yang telah memapankan diri di pusat kerajaan Majapahit di Jawa, para pedagang Muslim telah mendapatkan tempat di pusat-pusat politik semenjak abad ke-11 M. namun komunitas Muslim baru mulai membesar pada abad ke-14 M. ketika posisi raja melemah, para saudagar kaya di wilayah pesisir Jawa mulai mendapatkan peluang untuk menjauhkan diri dari kekuasaan Majapahit. Mereka tidak hanya masuk Islam tetapi juga membangun pusat-pusat politik yang idependen (keraton-keraton kecil). Setelah keraton pusat Majapahit goyah dan semakin melemah, keraton-keraton kecil ini mulai bersaing untuk menggantikan kedudukan Majapahit. Demak akhirnya berhasil menggantikan kedudukan Majapahit sebagai penguasa politik di Jawa. Dengan posisi baru ini, Demak tidak hanya menjadi pemegang hegemoni politik di Jawa, tetapi juga menjadi “jembatan penyebrangan Islam” yang paling penting di Jawa.¹⁰³

Walaupun mencapai keberhasilan politik dengan cepat, Demak tidak hanya dihadapkan pada persoalan legitimisasi politik, tetapi panggilan kultural untuk kontinuitas. Di Jawa, Islam tampil sebagai penantang, untuk kemudian mengambil alih kekuasaan yang ada. Sehingga, yang muncul adalah dilema kultural dari orang baru di dalam bangunan politik yang lama. Wajar saja jika Reid berpendapat bahwa revolusi agama di Jawa belum selesai. Salah satu faktornya adalah bahwa Jawa mempunyai kebudayaan istana keindia-indaan (Hindu) yang paling mapan dibanding dengan negara-negara lain Nusantara yang menerima Islam. Di sinilah, para walisongo memainkan peran penting dalam melakukan dakwah dengan pendekatan budaya. Islam yang bercorak sufi yang dibawa oleh para walisongo, menjadi Islam yang mampu “tampil dengan wajah yang ramah”. Islam sufi mampu mentoleransi dengan baik dan menjaga kontinuitas budaya yang telah ada dan mengakar di masyarakat Jawa.¹⁰⁴

¹⁰³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 227.

¹⁰⁴ Aziz, “Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa,” 266.

Walisongo dalam penyebaran Islam juga mengembangkan usahanya dengan metode pendidikan model dukuh, asrama, dan padepokan dalam bentuk pesantren-pesantren, pesulukan-pesulukan, paguron-paguron juga model pendidikan masyarakat yang terbuka lewat langgar, tajuk, masjid-masjid, dan permainan anak-anak. Salah satu proses islamisasi yang dilakukan walisongo melalui pendidikan adalah usaha mengambil alih lembaga pendidikan Hindu-Budha yang disebut “asrama” atau “dukuh” yang dibentuk sesuai dengan ajaran Islam menjadi lembaga pendidikan pondok pesantren. Usaha ini menunjukkan hasil menakjubkan, karena para guru sufi dalam lembaga Wali Songo mampu membentuk nilai-nilai sosial kultur religious yang dianut masyarakat Hindu-Budha dengan nilai-nilai Islam, terutama memebentuk nilai-nilai ketauhidan Hindu-Budha (adwayasashtra) dengan ajaran tauhid Islam tanpa harus merasa terasing dari basis kebudayaannya.¹⁰⁵

Sasaran dakwah Walisongo sendiri sangat luas, dari golongan tinggi sampai golongan rendah. Siasat yang dipakai pun sangat rapi. Cara pendekatannya bukan dengan memaksakan orang harus masuk Islam, melainkan mengisi segala cabang hidup dan kehidupan lahir batin orang dengan serba Islam. Disinilah terjadi akulturasi dan sinkretisasi antara tradisi Jawa dan kepercayaan lokal di satu pihak, dengan ajaran kebudayaan Islam di lain pihak. Oleh karena itu, muncul ritual-ritual asli jawa yang di Islamkan, seperti upacara *surtanah*, *nelung ndina*, *mitung ndina*, *matang puluh dina*, *mendak*, *nyewu* dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk sinkretis juga terjadi dalam peringatan hari-hari besar Islam, seperti *grebeg mulud*, *grebeg pasa* (*hari raya fitrah*), *kupatan*, *grebeg besar*, dan *tanggap warsa* (menyambut tahun baru jawa). Sinkritisme Islam di Jawa bisa dilihat bahwa secara umum kemasan ritualnya tetap ritual budaya Jawa, tetapi isinya telah diganti dengan ajaran Islam.¹⁰⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akulturasi Islam dan budaya lokal (Jawa) merupakan akibat

¹⁰⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Depok: Pustaka Iman, 2017), 168.

¹⁰⁶ Agus Sriyanto, “Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal,” *Jurnal Komunika* 1, no. 1 (2007): 160.

dari proses Islamisasi yang dilakukan oleh para tokoh penyebar Islam di nusantara. Hal ini dapat terlihat dari pola penyebarannya yang dilakukan dengan pendekatan kultural dan Jawanisasi Islam melalui Perdagangan, Perkawinan, Pendidikan, Tasawuf, Politik, Seni dan Budaya. Konsep Akulturasi Islam dan Budaya Jawa sangat penting digunakan dalam penelitian ini, karena Kupatan merupakan bentuk dari hasil percampuran atau Akulturasi Islam dengan budaya Jawa. dengan menggunakan konsep ini peneliti juga akan mudah mengamati prosesi serta pemaknaan masyarakat Nyukang Harjo terhadap tradisi Kupatan. Selain itu, juga dapat memudahkan peneliti dalam proses penyusunan instrumen penelitian yang telah dipakai dalam kegiatan pengumpulan data.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang didasarkan atas data-data yang ada serta permasalahan mengenai “Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Kupatan (Studi di Kampung Nyukang Harjo Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah)”. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna tradisi kupatan di kampung Nyukang Harjo
Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi kupatan peneliti menggunakan simbol budaya yang diambil melalui perlengkapan tradisi tersebut. Adapun makna simbol yang terkandung dalam tradisi kupatan adalah makna saling bermaafan yang diambil dari simbol ketupat, makna untuk sabar dan ikhlas dari simbol beras, makna untuk mendatangkan cahaya atau keberkahan disimbolisasikan melalui Janur, dan makna menutup aib oranglain yang diambil dari simbol lepet. Dengan adanya tradisi kupatan ini dapat meningkatkan rasa kekeluargaan dan kekerabatan dalam kehidupan masyarakat di Nyukang Harjo. oleh sebab itu masyarakat tetap mempraktikkan tradisi tersebut sampai sekarang.
2. Akulturasi Tradisi Kupatan dalam ajaran Islam
Kupatan yang merupakan tradisi leluhur masyarakat Jawa dan dibawa ke dalam kampung Nyukang Harjo sehingga terintegrasi dengan masyarakat asli Lampung tidak menyebabkan hubungan kemasyarakatannya rusak, tetapi dengan adanya tradisi kupatan dapat dijadikan sebagai sarana dalam mempererat hubungan silaturahmi. Kupatan yang merupakan hasil percampuran antara Islam dengan budaya Jawa tidaklah mengandung kemudharatan. Karena didalam pelaksanaan kupatan yang dijadikan sebagai pelestarian

peninggalan leluhur juga mengandung ajaran Islam yaitu ajaran untuk berdoa kepada Allah SWT, menyambung ikatan silaturahmi, bersedekah, dan memuliakan para tamu. Dengan demikian, masyarakat yang melaksanakan tradisi kupatan tersebut tidaklah hanya melestarikan warisan leluhur saja tapi juga menjalankan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Islam.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, peneliti ingin memberikan beberapa saran dan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya, pemerintah kampung, dan masyarakat Nyukang Harjo, yang diantaranya adalah :

1. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat lebih mengembangkan lagi kajian mengenai tradisi lokal, agar dengan kajian tersebut masyarakat luas dapat tahu dan paham tentang pentingnya mempelajari tradisi lokal. sehingga menjadi salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan masyarakat lokal.
2. Peneliti berharap kepada pemerintah kampung atau pemuka (tokoh masyarakat) kampung nyukang harjo agar dapat selalu memberikan pemahaman-pemahaman mendalam mengenai tradisi kupatan yang telah berlangsung sejak lama. Agar masyarakat generasi selanjutnya dapat memahami makna serta tujuan dilaksanakannya tradisi tersebut dan mencegah tradisi hilang tergerus zaman.
3. Peneliti juga berhadap kepada muda-mudi kampung Nyukang Harjo untuk lebih peka dan peduli terhadap kebudayaan yang dimiliki daerahnya, jangan sampai kebudayaan yang sudah ada punah sehingga generasi selanjutnya tidak mengenal tradisi-tradisi masyarakat lokal yang ada. Diharapkan juga muda-mudi yang ada di kampung nyukang harjo untuk selalu berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang ada di kampung, dan jangan hanya mengandalkan orang-orang yang sudah tua saja.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abercrombie, Nicholas, and Stephani Hill. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pela, 2010.
- Al-Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin. *Shohih At-Tarhib Wa Tarhib*. Jakarta: Pustaka Sahifa, 2008.
- Amin, Darori. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Amin, Kamaruddin, and M. Arskal Salim. *Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya*. Edited by Suwendi, Mahrus, Muh. Aziz Hakim, and Zulfakhri Sofyan Pono. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI, 2018.
- Aminah. *Dialektika Agama Dan Budaya Lokal*. Edited by Muzdalifah Muhammadun. Cetakan 1. Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2017.
- Beautty, Andrew. *Variasi Agama Di Jawa, Terj. Ahmad Febyani Saefuddin*. Jakarta: Murai Kencana, 2001.
- Bellah. *Islam, Kemoderenan Dan Keindonesiaan*. Jakarta: PT. Mizan Publika, 1964.
- Chalik, Abd. *Pengantar Studi Islam*. Cetakan ke. Surabaya: Kopertais IV Press, 2013.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- “Data Monogtafi Kampung Nyukang Harjo, Kecamatan Selagai Lingga, Kabupaten Lampung Tengah.” tidak dipublis, 2021.
- Dillistone, F.W. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanasius, 2002.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of The Religious Life*. Terj. Inyi. Yogyakarta: IRCiSoD, 2011.
- Fathooni, Abdurrahman. *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Citra, 2011.

- Fatihuddin. *Dahsyatnya Shilaturohmi*. Surabaya: Delta Prima Press, 2011.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa, Terj. Aswab Mahasin Dan Bur Rasuanto*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- . *Kebudayaan Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Gunawan, Imam. *Metode Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Hammam, Hasan Bin Ahmad. *Terapi Dengan Ibadah "Istighfar, Sedekah, Doa, Al-Qur'an, Shalat, Puasa*. Solo: Aqwam, 2010.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali. Cetakan Pe. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Hardiman, Francisco Budi. *Tafsir Budaya Clifford Greetz*. Yogyakarta: Kanisius, 1992. Hasan, Sutanto. *Konkordasi Perjanjian Baru*. Jilid III. Jakarta: LAI, 2003.
- Hasan, Sutanto. *Konkordasi Perjanjian Baru*. Jilid III. Jakarta: LAI, 2003.
- Haviland, William A. *Antropologi Jilid II*. Jakarta: Erlangga, 1985.
- Herusatoto, Budiono. *Symbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak, 2008.
- Jihson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern 2*. Jakarta: Gramedia anggota IKAPI, 1986.
- Khalil, Ahmad. *Islam Jawa Sufisme Etika Dan Tradisi*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 2004.
- . *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Cet.19. Jakarta: Djambatan, 2002.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- . *Sejarah Teori Antropologi Jilid II*. Jakarta: UI Perss, 1990.
- Kutoyo, Sutrisno. *Sosiologi*. Jakarta: Grasindo, 2004.

- Liliweri, Alo. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2002.
- Linton, Ralph. *Antropologi; Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*. Bandung: Jemmars, 1984.
- Lubis, M. Ridwan. *Soekarno Dan Modernisme Islam*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
- Mariane, Irene. *Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*. Jakarta: PT RajaGravindo Persada, 2014.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani, M. Nur Husein Daulay, Neila Susanti, and Syafruddin Syam. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Ed. 1 Cet. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Pudjitrherwanti, Anastasia, Sunahrowi, Zaim Elmubarok, and Singgih Kuswardono. *Ilmu Budaya: Dari Struktur Budaya Sampai Orientalisme Kontemporer*. Edited by Hasanudin. Jilid 1. Jawa tengah: CV. Rizquna Banyumas, 2019.
- Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama*. Cet. 2. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Ricklefs, Merle. *Islamisation and Its Opponents in Java, Terj. Mengislamkan Jawa Sejarah Islamisasi Di Jawa Dan Penentangannya Dari 1930 Sampai Sekarang*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Saebeni, Beni Ahmad. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sambas, Syukriadi. *Antrologoli Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Samudro, Muhammad Luthfi, Lutfianan Mu'alifah, Apsari Wahyu Yulinar, Nurul Wakhidah, Laily Harisatun Niswah, Maya Idratus Zahria, Adelia Pramay Sella, et al. *Mandala Berbudaya: Astra Jathayu*. Jawa Tengah: Pustaka Rumah Cinta, 2021.
- Sirregar, H.A Rivay. *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme*. Jakarta: Grafindo Persada, 1979.
- Soehartono, Irwan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja

- Rosdakarya, 2008.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali Pers, 1992.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2007.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2000.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Depok: Pustaka Iman, 2017.
- Supardi. *Antropologi Agama*. Surakarta: LPP UNS, 2006.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- Suryanegara, Ahmad Mansyur. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*. Edited by Rachmat Taufiq Hidayat. Cet. 2. Bandung: Mizan, 1995.
- Susanto, Astrit S. *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta, 1979.
- Susanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Wekke, Ismail Suardi, and Dkk. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: group Penerbit CV. Adi Karya Mandiri, 2019.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Yinger, J.M. *The Scientific Study of Religion*. New York: Macmillan, 1970.

Jurnal dan Karya Ilmiah:

- Amin, Wildan Rijal. "Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, Dan Memuliakan Tamu." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 14, no. 2

- (2017): 267. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.893>.
- Arif, Muh, and Melki Yandi Lasantu. "Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Lebaran Ketupat Masyarakat Suku Jawa Tondano." *Madani* 1, no. 2 (2019): 144–59.
- Aziz, Donny Khoirul. "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa." *Fikrah* I, no. 2 (2013): 253–86.
- Dalimunthe, Latifa Annum. "Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia." *Studi Agama Dan Masyarakat* 12, no. 1 (2016): 115–25.
- Dewi, Yanti Kusuma. "Simbol-Simbol Satanisme Dalam Perspektif Teori Simbol Ernest Cassier." *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (2009).
- Ernas, Saidin, and Zuly Qodir. "Agama Dan Budaya Dalam Integrasi Sosial (Belajar Dari Pengalaman Masyarakat Fakfak Di Propinsi Papua Barat)." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 2 (2017): 43. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i2.30015>.
- Fadli, Rizky Very. "Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan Di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar." *Al Ma'Arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2022): 12–20.
- Haramain, Muhammad. "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal." *Limyah Al-Amri IAIN Sultan Amal Gorontalo* 11 (2017): 191–204.
- Hendro, Eko Punto. "Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (2020): 158–65.
- Maghfiroh, Shinta Lailatul. "Akulturasi Budaya: Tradisi Kupatan Desa Druju Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Mais, Yehezkiel. "Integrasi Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Setempat Didesa Trans Kecamatan Tahur Timur." *Jurnal Holistik* 12, no. 1 (2019).
- Mega, Lia Sari. "Simbol Salib Dalam Agama Kristen." *Religi* XIV,

no. 2 (2018): 155–68.

Moh. Rasyid. “Agama Dan Budaya Dalam Integrasi Sosial (Belajar Dari Masyarakat Fakfak Di Propinsi Papua Barat).” *Jurnal HARMONI* 13, no. 1 (2014).

Permatasari, Intan, and Hudaidah. “Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara.” *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>.

Purwaningrum, Septiana, and Habib Ismail. “Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan Dan Tngkebab Di Kediri Jawa Timur.” *Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4 (2019): 31–42.

Rachman, Tahar. *Islam Dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2018.

Rochman, Ibnu. “Simbolisme Agama Dalam Politik Islam.” *Jurnal Filsafat* 13, no. 1 (2003): 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.31278>.

Sari, Jenila. “Akulturasi Nilai Islam Dan Budaya Lokal Dalam Naskah Kitab Pengobatan Koleksi Fuadi Amri Kelumbayan.” UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Sari, Nafisa. “Makna Tradisi Selamatan Pada Masyarakat Suku Jawa Sumatera.” Universitas Sumatera Utara, 2018.

Solikhati, Siti. “Simbol Keagamaan Dalam Islam Dan Ideologi Televisi.” *Islamic Communication Journal* 02, no. 02 (2017): 121–46.

Sriyanto, Agus. “Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal.” *Jurnal Komunika* 1, no. 1 (2007).

UmiKalsum, Afif, and Fauzan. “Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat.” *JAWI* 2, no. 1 (2019): 65–86. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/jw.v2il.2841>.

Yuhana. “Tradisi Bulan Ramadhan Dan Kearifan Budaya Komunitas

Jawa Di Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu.” *Jom Fisip* 3, no. 1 (2016): 1–15.

Zahrah, Fatimah al, and Muhammad Alwi HS. “Pemaknaan Simbol-Simbol Dalam Tahlilan Pada Tradisi Satu Suro Di Makam Raja-Raja Mataram Kotagede-Yogyakarta.” *Al-Tadabbur* 6, no. 2 (2020): 265–77.

Website:

Abrangi, Risky. “Interaksi Dan Bentuk Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa.” Kementerian Agama Kabupaten Banjarnegara, 2021. <https://banjarnegara.kemenag.go.id/interaksi-dan-bentuk-akulturasi-islam-dengan-budaya-jawa/>.

Baiti, Rosita, and Abdur Razzaq. “Teori Dan Proses Islamisasi Di Indonesia.” *Wardah*. Vol. 15. Palembang, 2014. <https://doi.org/10.19109/wardah.v15i2.193>.

Budiyono. “Asal Usul Sejarah Nama Kampung Nyukang Harjo.” Indonesia: Nyukang Berseni, 2022. <https://youtu.be/EDSyKn5cMPM>.

Hadi, Sepyade Al. “Makna Simbol Kotuak Di Desa Jalur Patah Kecamatan Septajo Raya Kabupaten Kuansing Provinsi Riau.” Universitas Islam Riau, 2017. <http://repository.uir.id/eprint/5418>.

Hartono, and Firdaningsih Firdaningsih. “Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Dalam Ritual Sedekah Laut Di Pantai Pedalen Kabupaten Kebumen.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17, no. 2 (2019): 364–80. <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i2.3232>.

Retnowati. “Agama, Konflik, Dan Integrasi Sosial Pasca Konflik Situbondo.” *Analisa* 21, no. 02 (2014). <https://media.neliti.com/media/publications/41938-ID-agama-konflik-dan-integrasi-sosial-integrasi-sosial--pasca-konflik-situbondo.pdf>.

Rianti, Angelina, Agnes E. Novenia, Alvin Christopher, Devi Lestari, and Elfa K. Parassih. “Ketupat as Traditional Food of Indonesian Culture.” *Journal of Ethnic Foods* 5, no. 1 (2018): 4–9. <https://doi.org/10.1016/j.jef.2018.01.001>.

Rifai, Ahmad. “Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal.” *Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang* 7, no. 2 (2019): 1–23.

<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.19109/as.v1i2.4855>.

Sari, Diyah Putri. "Tinjauan Aqidah Islamiyah Terhadap Tradisi Kupatan Bulusan Masyarakat Desa Suber Hadipolo Kudus." IAIN Kudus, 2021. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/5584>.

Solikhati, Siti. "Simbol Keagamaan Dalam Islam Dan Ideologi Televisi." *Islamic Communication Journal* 02, no. 02 (2017): 121–46.

Subagia, Rizky. "Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran," 2019, 1–68. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46587/1/RIZKY SUBAGIA.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46587/1/RIZKY%20SUBAGIA.pdf).

Wahyu, M. "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Dalam Tradisi Munggah Muluh Di Desa Sidomukti Pekalongan Jawa Tengah," 2020. Repository.Uinjkt.Ac.Id.

Weismann, Ivan Th. J. "Symbolisme Menurut Mircea Eliade." *Jaffray* 2, no. 1 (2004). <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/152>.

Zulfadli, Muhammad, Luqmanul Hakim, Novizal Wendry, and Edriagus Saputra. "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Mangaji Kamatian Pada Masyarakat Lareh Nan Panjang Kabupaten Padang Pariaman." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 7, no. 01 (June 22, 2021): 103–14. <https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1257>.

Wawancara:

Achmadi, "Pelaksanaan Kupatan", Wawancara, 09 Desember 2022.

———, "Waktu Dan Proses Pelaksanaan Tradisi Kupatan", *Wawancara*, 08 Desember 2022

———, "Tujuan Dan Makna Dari Tradisi Kupatan", *Wawancara*, 09 Desember 2022.

———, "Sejarah Tradisi Kupatan", *Wawancara*, 09 Desember 2022

Abdul Jawab, "Tradisi kebudayaan masyarakat Nyukang", *Wawancara*, 02 Desember 2022.

- Ahmad Sayuti, “Makna Dari Tradisi Kupatan”, *Wawancara*, 07 Desember 2022.
- , “Pandangan Islam mengenai tradisi kupatan”, *Wawancara*, 07 Desember 2022.
- Budiyono, “Sejarah Kampung Nyukang Harjo”, *Wawancara*. 09 Desember 2022
- , “Agama dan kepercayaan masyarakat Nyukang Harjo”, *Wawancara*, 09 Desember 2022.
- , “Fasilitas Yang Didapat Bagi Penganut Agama Di Nyukang Harjo”, *Wawancara*, 09 Desember 2022.
- , “Suku Di Kampung Nyukang Harjo”, *Wawancara*, 09 Desember 2022.
- , “Apa Saja Tradisi yang Masih di Lestarikan oleh masyarakat Kampung Nyukang Harjo”, *Wawancara*, 09 Desember 2022.
- , “Tujuan tradisi kupatan”, *Wawancara*, 9 Desember 2022.
- Darminto, “Waktu Dan Proses Pelaksanaan Tradisi Kupatan”, *Wawancara Pra-penelitian*, 07 Mei 2022.
- Dedi Fikiyanto, “Makna Dari Tradisi Kupatan”, *Wawancara*, 08 Desember 2022.
- Hasbullah, “Nilai-nilai Islam dalam tradisi kupatan”, *Wawancara*, 10 Desember 2022.
- Heru Sucono, “Tempat Pelaksanaan Tradisi Kupatan”, *Wawancara*, 06 November 2022.
- Imam Jazuli, “Pelaksanaan Kupatan”, *Wawancara*, 09 Desember 2022.
- Karjani, “Makna Tradisi Kupatan”, *Wawancara*, 07 Desember 2022.
- Komarudin, “Persiapan Pelaksanaan Tradisi Kupatan”, *Wawancara*, 10 Desember 2022.
- Maret’atul Munawwaroh, “Persiapan Pelaksanaan Tradisi Kupatan”, *Wawancara*, 10 Desember 2022.

- Misno, “Waktu Pelaksanaan Tradisi Kupatan”, *Wawancara*, 06 November 2022.
- , “Pelaksanaan Tradisi Kupatan”, *Wawancara*, 06 November 2022.
- Ngali, “Waktu Dan Proses Pelaksanaan Tradisi Kupatan”, *Wawancara Pra-penelitian*, 08 Mei 2022.
- , “Apa Makna Tradisi Kupatan”, *Wawancara*. 07 Desember 2022.
- , “Tujuan Dalam Pelaksanaan Tradisi Kupatan”, *Wawancara*, 7 Desember 2022.
- Poniman, “Pengertian Kupatan”, *Wawancara*, 07 Desember 2022.
- Sudirman, “Kelompok Agama di kampung Nyukang Harjo”, *Wawancara*. 02 Desember 2022.
- Sutomo, “Apa Tujuan Pelaksanaan Tradisi Kupatan”, *Wawancara*, 08 Desember 2022.
- Upita Agustina, “Penggunaan Tempat Ibadah”, *Wawancara*, 06 November 2022.
- , “Nilai-nilai Islam dalam tradisi kupatan”, *Wawancara*, 06 Desember 2022.